

**PANDANGAN SANTRI TERHADAP NON MUSLIM**  
**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak)**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-I)  
Dalam Ilmu Ushuluddin



Disusun oleh:

**MINANURROHMAN**

**NIM. 4103071**

**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2008**

**PANDANGAN SANTRI TERHADAP NON MUSLIM**  
**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak)**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-I)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama (PA)



oleh:

**MINANURROHMAN**

**NIM. 4103071**

Semarang, 19 Mei 2008  
Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Zaenul Arifin, M. Ag.**  
**NIP : 150 263 041**

**Mundhir, M. Ag.**  
**NIP : 150 274 616**

## **PENGESAHAN**

Skripsi saudara Minanurrohman  
Nomor Induk Mahasiswa 4103071  
telah dimunaqosahkan oleh Dewan  
Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin  
IAIN Walisongo Semarang, pada  
tanggal:

**29 Juli 2008**

Dan telah diterima serta disahkan  
sebagai salah satu syarat guna  
memperoleh gelar sarjana Strata Satu  
(S I) dalam ilmu Ushuluddin jurusan  
Perbandingan Agama (PA).

Penbantu Dekan I/ Ketua Sidang

**Drs. Nasihun Amin, M. Ag.**  
**NIP : 150 261 770**

Penguji I

Pembimbing I

**Drs. Zaenul Arifin, M. Ag.**  
**NIP : 150 263 041**

Pembimbing II

**Drs. Tafsir, M. Ag**  
**NIP : 150 254 247**

Penguji II

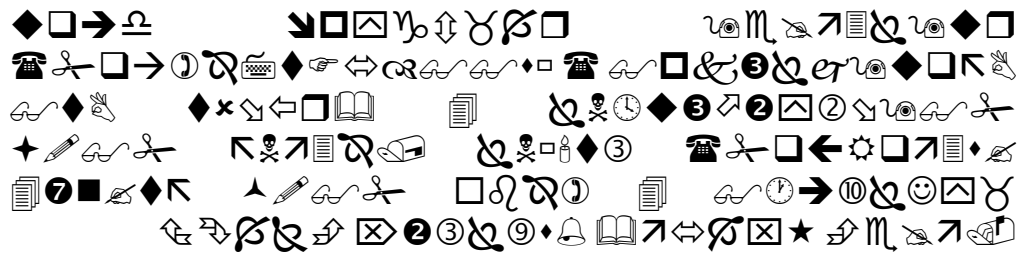
**Mundhir, M. Ag.**  
**NIP : 150 274 616**

**Mohtarom, M. Ag**  
**NIP : 150 279 716**

Sekretaris Sidang

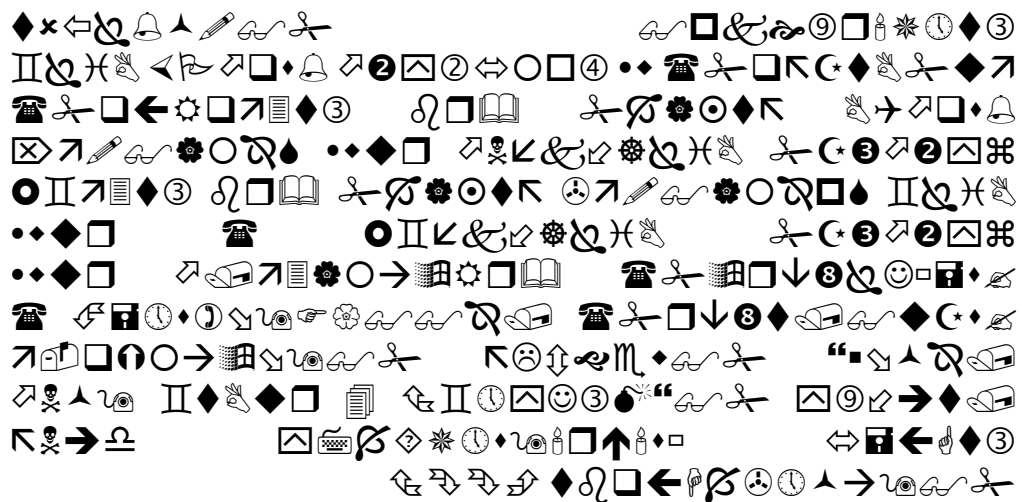
**Mundhir, M. Ag.**  
**NIP : 150 274 616**

## MOTTO



Artinya :

*Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Surat Al-Baqoroh Ayat : 148)*



Artinya :

*“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk*

*sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang dzalim”.*(Surat Al-Hujarat ayat 11)

## **PERSEMBAHAN**

بسم الله الرحمن الرحيم

Perjalanan hidup dalam mengarungi samudera Ilahi tanpa batas, yang harus ditempuh dengan perjuangan dan pengorbanan yang di sertai dengan keringat dan tetesan air mata. Namun tiada mengenal rasa lelah dan putus asa, ku gapai semua itu dalam sebuah wujud karya tulis (skripsi) sebagai tanda pengabdianku teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan tetap setia mengisi hari-hariku demi tercapainya keberhasilan, serta mengharap Ridho-Nya, *syukron katsiron ya Robbi*. Ku persembahkan sangat special hanya untuk:

“ Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Munawir dan ibu Nurrosyidah). Beliauah yang telah memperkenalkanku pada sebuah kehidupan yang penuh cinta dan kasih sayang yang tak bertepi. Serta selalu mendo’akan dan melimpahkan kasih sayangnya yang tiada henti. Iringan do’a dan restu merekalah yang membuat Allah Swt. Membukakan Rahmat-Nya hingga jerih payah dan usaha penulis tampak di depan mata. Semoga semua tidak sia-sia AMIEN...

Dan Juga

“ Adik tersayang; Aminuddin Bashir (yang saat ini baru menempuh bangku kuliah, semoga sukses), dan cahaya hidupku Maria Ulfah (yang saat ini baru menempuh bangku kuliah, semoga sukses), yang telah menemaniku baik dalam keadaan suka maupun duka.

Dengan kehadiran mereka membuat hidupku terasa lengkap dan lebih berarti dalam menjalani hidup, karena mereka adalah pelita hatiku. *Syukron katsiron yaa akhi waa ukhti...”*.

Semoga semua kebaikan, cinta dan kasih sayang yang kalian berikan akan mendapat balasan yang lebih mulia dari Allah Swt. AMIN.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq serta Hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Penulis sadar bahwa tanpa pertolongan-Nya segala usaha penulis tidak akan ada artinya, *laa haula wa laa quwwata ilaa billaah*.

Shalawat serta salam dari penulis semoga senantiasa terlimpah untuk khalifah yang membawa angin perubahan bagi kehidupan dunia, *Nabiullah* Muhammad Saw. Semoga penulis mampu mengikuti jejak beliau sebagai khalifah meski baru sebatas khalifah untuk diri penulis sendiri.

*Syukron katsiran* terucap juga untuk segenap pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi serta do'a kepada penulis, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Dan segala bantuan berupa apapun yang sangat besar artinya bagi penulis. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Bapak dan Ibu serta keluarga dan saudara tercinta yang telah mencurahkan semua kasih sayang dan pengorbanan serta berkat do'anya, penulis dapat menyelesaikan tugas belajar sampai akhir yakni dengan diperolehnya gelar sarjana.
2. Yang Terhormat Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M. A; selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
3. Yang Terhormat Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, M. A; selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, dan PD I, PD II, dan PD III Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

4. Kepala dan Sekretaris jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Drs. Zainul Arifin, M. Ag, selaku pembimbing I, dan Bapak Mundhir M. Ag, selaku pembimbing II, Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas semua saran, arahan, bimbingan, keikhlasan serta kebijaksanaannya meluangkan waktu dalam membimbing penulis melakukan penelitian ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
7. Segenap Bapak dan Ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan semua pihak yang telah memberikan pelayanan Perpustakaan dengan baik.
8. Spesial untuk sedulur yang tergabung dalam keluarga besar Teater Metafisis; Bu lurah (Choirumi), Bang Aconk, Mat Tobi'I (Agus), Bang Bonk, Bang Ka-ge, Pak Wakhid (Bandeng) dan Bu Iir, Agung Widodo, Azis (Zisty), Jikan, Simon Al-lia, K-mal, Andy Cole (kolil), Kancil, Gendut, Lince, Gareng, Alip Welkrim, Desi, Ning, Fatimah, Umi, Joko, Ripin, Kopling, Ichal, Nangnak dan warga semua yang tidak bisa disebut satu persatu), terima kasih atas ruang dan waktunya dalam kesempatan belajar bareng dalam berkarya yang kalian berikan. Wabil khusus Maria Ulfah yang selalu memberikan motivasi dan selalu setia menemaniku dalam suka maupun duka.
9. Alumni B-9 Bank Niaga, Methaush Band, Chartesiush Band dan semua angkatan 2003 dan temen-temen PA semuanya yang tidak bisa ku sebut satu persatu
10. Serta kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Makasih atas semuanya.



Tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai balas budi atas kebaikan, kemudahan, bantuan serta dukungan selain se ucap do'a semoga Allah membalas nya, Amien ...*jazakumullah ahsanal jaza'*.

Penulis sadar dengan keterbatasan yang ada tentunya karya ini masih jauh dari kesempurnaan manusia. Oleh karenanya saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dan nantikan demi meminimalisir kekurangan dan kesalahan. Semoga dibalik ketidak kesempurnaan manusiawi penulis, karya ini mampu menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi pembangunan keilmuan secara khusus dan bidang lainnya.

Semarang, 19 Mei 2008

Penulis,

Minanurrohman.

## ABSTRAK

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan kebangsaan (pendidikan nasional), disamping lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu pondok-pondok pesantren harus berusaha dinamis, menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi dalam rangka peningkatan kualitas sekaligus ikhtiar agar tetap eksis, sebagai benteng Islam. Pondok pesantren Futuhiyyah adalah salah satunya. Dalam pengkaderan untuk menjadikan ulama' dan menjadikan pemimpin umat Islam, pesantren ini juga memiliki Thoriqoh Qodariyyah wa Naqsabandiyyah dengan adanya bai'at serta *tawajjuh* sebagai aktifitas yang rutin. Di dalam pesantren Futuhiyyah jarang sekali adanya pergaulan dengan agama lain, karena di masyarakat Mranggen mayoritas beragama Islam. Di pesantren Futuhiyyah, para santri mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam menyikapi agama lain, pastinya dari beberapa santri mempunyai tanggapan yang positif dan negatif terhadap agama non Islam.

Pondok pesantren Futuhiyyah juga diajarkan tentang pluralisme dan toleransi yang mana di dunia pesantren mereka sebut faham *Ahlusunnah Waljama'ah (aswaja)*. Beberapa hal pokok dari hal sosial model pesantren antara lain : (1) *Tawasuth* (tidak memihak), (2) *Tawazun* (menjaga keseimbangan dan harmonitas), (3), *Tasamuh* (Toleransi), (4) *I'tdal* (adil), (5) *Tasywur (musyawarah)*. dimana pada zaman sekarang ini perlu adanya sifat pluralisme dan toleransi terhadap agama-agama yang ada di Indonesia ini.

Dan apa bila orang non muslim berbuat baik kepada orang muslim, maka wajib bagi orang muslim tersebut berbuat baik dan berbuat adil kepada orang non muslim.

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dari sinilah para santri memandang bahwa agama itu mempunyai kaum atau pengikut sendiri-sendiri, yang mana didalam agama terdapat larangan dan perintah-Nya menurut norma agamanya masing-masing, maka sikap para santri dalam menyikapi agama lain adalah dengan cara berbuat baik terhadap agama lain, Sedangkan Islam itu sendiri adalah agama yang membawa misi rahmatan lil'alamin Oleh karena itu ajarannya banyak yang toleran atau penuh dengan tenggang rasa mendorong kebebasan berfikir serta menyerukan persaudaraan, saling bantu dan saling memperhatikan kepentingan masing-masing dan saling cinta kasih antara sesama manusia.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI .....	iv

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Manfaat dan tujuan penulisan .....	8
D. Metode Penelitian.....	8
E. Sistematika Penelitian.....	12

### **BAB II : SANTRI DAN PLURALISME BERAGAMA**

A. Pluralisme dalam Islam .....	13
---------------------------------	----

### **BAB III : PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH DAN PANDANGAN SANTRI**

A. Sejarah dan Perkembangan Pondok pesantren Futuhiyyah .....	26
1. Periode Rintisan.....	28
2. Periode Pengembangan I.....	30
3. Periode Pengembangan II.....	31
4. Periode Pelestarian dan Pengembangan III.....	34
B. Pandangan santri Futuhiyyah terhadap agama non Islam dan sikap terhadap non Muslim.....	38

**BAB IV: ANALISIS PANDANGAN DAN SIKAP SANTRI TERHADAP AGAMA  
NON ISLAM**

A. Pandangan Santri .....	46
B. Sikap Santri .....	53
C. Relevansi pandangan dan sikap santri pondok pesantren Futuhiyyah dalam kondisi sekarang.....	55

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	58
B. Saran-saran.....	60
C. Kata Penutup.....	61

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren boleh diartikan sebagai institusi pendidikan, boleh juga dimaknai sebagai komunitas santri. Berbeda dengan pesantren di negara-negara tetangga Indonesia, pesantren di Jawa memiliki akar-akar budaya, ideologis, serta historis. Sebagai institusi pendidikan, pesantren adalah wujud kesinambungan budaya Hindu Budha yang diislamkan secara damai. Lembaga *Guru Cula* juga ditemukan pada masa pra-Islam di Jawa. Lembaga ini pada saat Islam datang tidak dimusnahkan, melainkan dilestarikan dengan modifikasi substansi nuansa Islam.

Secara histories, asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan telah berkembang, khususnya di Jawa selama berabad-abad, dan pesantren merupakan suatu komunitas sendiri. Kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.<sup>1</sup>

Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah ini barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata bahasa Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama.

---

<sup>1</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Penerbit Gama Media, Yogyakarta, 2000, hlm. 223

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Jhons berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>2</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai perilaku sehari-hari.<sup>3</sup>

Pondok, Masjid, Santri, pengajaran kitab-kitab klasik merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan “*kyai*”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam komplek pesantren dimana *kyai* bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid, ruang untuk belajar. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku, pada kebanyakan pesantren seluruh komplek adalah milik *kyai* tetapi sekarang kebanyakan pesantren dianggap milik masyarakat. Hal ini disebabkan karena para *kyai* sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan dan mengembangkan pesantren dari masyarakat. Ada dua alasan utama dalam hal perubahan sistem pemilikan pesantren. Pertama, dulu pesantren tidak memerlukan biaya yang besar. Kedua, baik *kyainya* dan tenaga pendidik yang membantunya merupakan kelompok yang mampu di pedesaan, dengan ini mereka dapat membiayai sendiri baik kebutuhan kehidupan maupun kebutuhan penyelenggaraan pesantren. Sebagaimana dapat diterangkan oleh etika ekonomi para *kyai* yang

---

<sup>2</sup> Zamakhsari Dhifir, *Tradisi Pesantren*, Unit Percetakan LP3ES, Jakarta, 1982, hlm. 18

<sup>3</sup> Rudhy Suharto dan Mahya Ramdani, *Pemberdayaan Pesantren*, Pustaka Pesantren Kelompok Penerbit LkiS, Yogyakarta, 2005, hlm. 1-3

menganggap bahwa kekayaan semata-mata milik Allah, sebagai “amanat dari Allah”<sup>4</sup>

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama* kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap didekat kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua para pesantren berbeda di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya asrama khusus bagi para santri. *Ketiga* ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan perasaan tanggung jawab dipihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Disamping itu dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.<sup>5</sup>

Yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bila mana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri :

1. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pondok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.

---

<sup>4</sup> Zamakhsari Dhifir, *Op Cit.*, hlm. 44-45

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 47

2. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

Seorang santri pergi dan menetap disuatu pesantren karena berbagai alasan:

1. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai.
2. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren yang terkenal.
3. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Disamping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.

Merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu terhadap keluarga. Sebab setelah selesai pelajarannya di pesantren dia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan,. Ia diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan paut erat dengan agama. Itulah sebabnya, biasanya seorang calon yang kesungguhan dan ada harapan akan berhasil saja yang diberikan kesempatan untuk belajar di pesantren yang jauh. Ini biasanya harus ia ditunjukkan waktu mengikuti pengajian sorogan di kampungnya.

Di zaman sekarangpun kebanyakan murid-murid pesantren berasal dari keluarga petani yang berkecukupan, pedagang-pedagang, pemilik perusahaan dan para pejabat. Pesantren kecil pada dasarnya menyediakan pendidikan yang bebas untuk masyarakat muslimin sebab dikehidupan pesantren kecil tidak memerlukan ongkos yang banyak.



Para santri biasanya turut membantu mengerjakan saawah dan kebun penduduk, sebenarnya mereka berasal dari keluarga yang berkecukupan. Singkatnya mereka yang menerima pendidikan pesantren baik pesantren kecil atau pesantren besar dari keluarga yang berkecukupan.<sup>6</sup>

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Azyumardi Azra berpendapat adanya tiga fungsi pesantren yaitu : transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama’.

Sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, dan perguruan tinggi di samping itu pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.<sup>7</sup>

Dalam hal ini peran pondok pesantren sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran beragama secara utuh karena pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari, maka dari itu pesantren disebut sebagai bapak dari pendidikan Islam di Indonesia.<sup>8</sup>

Dalam ruang lingkup pondok pesantren biasanya para santri kurang adanya sikap toleransi dan adanya pluralisme dalam beragama, karena sifat santri selalu beranggapan agamanyalah yang paling benar di antara agama-

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm.53-54

<sup>7</sup> Mundzier Suparta. *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka Jakarta, 2003 hlm. 90-

<sup>8</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan Perke-  
mbangannya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 138

agama yang lain. Maka para santri perlu saling mengetahui dan menghargai dan saling menghormati perbedaan agama dan agar tidak menjadikan konflik antar agama, selain itu para santri bisa menambah keimanannya dalam beragama, dan dalam bersosialisasi tidak hanya dengan masyarakat Islam saja, melainkan dengan non Islam agar tercipta kerukunan dalam beragama.

Dalam dunia pesantren perlu adanya gambaran atau pengetahuan tentang makna toleransi dan pluralisme dalam beragama, toleransi ini memungkinkan akan adanya kesadaran masing-masing individu untuk menghargai dan menghormati pendapat serta aktifitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lain yang berbeda. Toleransi, menurut Nurcholis Madjid, merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara yang “*enak*” antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai “*hikmah*” atau “*manfaat*” dari pelaksana ajaran yang benar. Pluralisme, menurut Nurcholis Madjid, adalah pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan. Lebih lanjut Nurcholis mengatakan bahwa sikap penuh pengertian kepada orang lain itu diperlukan dalam masyarakat yang majemuk.

Pluralisme merupakan bagian dari sikap dasar dalam ber Islam, yaitu sifat terbuka untuk berdialog dan menerima peradaban secara adil, dengan keterbukaan dan sikap dialogis itu dimaksudkan agar santri memiliki etos membaca, membina, belajar dan selalu arif.

Di dunia pesantren berlaku istilah *islah* yang berarti rekonsiliasi atau upaya damai. Terminologi ini sebagai jalan keluar dari bentrok atau peperangan, persengkatan atau peselisihan yang ada pada masyarakat. Biasanya yang menjadi mediator dari konflik masyarakat pesantren adalah tokoh yang menjadi panutan mereka yakni kyai. Fungsi kyai terkadang tidak sebatas mediator tetapi pihak yang menentukan karena keputusannya adalah *dawuh* yang harus dipatuhi sesuai dengan norma yang dipegang mereka.

Keputusan kyai dalam mengatasi konflik biasanya berupa fatwa atau rekomendasi (*tawasyiah*) yang harus dipatuhi pihak-pihak yang berkonflik. Landasan yang dijadikan referensi kalangan kyai pesantren dalam menyelesaikan konflik adalah norma-norma sosial yang sudah menjadi pegangan di dunia pesantren yang mereka sebut faham *Ahlusunnah Waljama'ah* (*aswaja*). Beberapa hal pokok dari hal sosial model pesantren antara lain : (1) *Tawasuth* (tidak memihak), (2) *Tawazun* (menjaga keseimbangan dan harmonitas), (3), *Tasamuh* (Toleransi), (4) *I'tdal* (adil), (5) *Tasyawur* (musyawarah).<sup>9</sup>

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan kebangsaan (pendidikan nasional), disamping lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu pondok-pondok pesantren harus berusaha dinamis, menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi dalam rangka peningkatan kualitas sekaligus ikhtiar agar tetap eksis, sebagai benteng Islam.<sup>10</sup> Pondok pesantren Futuhiyyah adalah salah satunya. Dalam pengkaderan untuk menjadikan ulama' dan menjadikan pemimpin umat Islam, pesantren ini juga memiliki Thoriqoh Qodariyyah wa Naqsabandiyyah dengan adanya bai'at serta *tawajjuh* sebagai aktifitas yang rutin.<sup>11</sup> Di dalam pesantren Futuhiyyah jarang sekali adanya pergaulan dengan agama lain, karena di masyarakat Mranggen mayoritas beragama Islam. Dan di pesantren Futuhiyyah, para santri mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam menyikapi agama lain, pastinya dari beberapa santri mempunyai tanggapan yang positif dan negatif terhadap agama non Islam.

Dari uraian di atas penulis sangat tertarik mengadakan penelitian tentang pandangan santri terhadap non Muslim di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

---

<sup>9</sup> Hamdan Farhan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren*, Pilar Relegia Kelompok Pilar Media, Yogyakarta, 2005 hlm. 12-13

<sup>10</sup> Prie. G.S. Abdul Jabar, *Sejarah Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak*, diterbitkan oleh Team Panitia Seabad Pon-Pes Futuhiyyah Mranggen Demak, Cetakan Juni 2001, hlm. 21

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 55

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan santri pondok pesantren Futuhiyyah terhadap non muslim ?
2. Bagaimana sikap santri pondok pesantren Futuhiyyah terhadap non Muslim ?

## **C. Manfaat dan Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejauh mana pandangan santri pondok pesantren Futuhiyyah terhadap agama non Islam.
2. Untuk mengetahui sikap santri pondok pesantren Futuhiyyah terhadap non Muslim dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan tentang toleransi beragama
2. Untuk menciptakan suasana yang kondusif antara orang muslim dengan orang non muslim
3. Untuk lebih menghargai dan menghormati agama non Islam

## **D. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber Data
  - a) Sumber data primer

Jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian

secara langsung.<sup>12</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan santri Pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak terhadap agama non Muslim. Sedangkan sumber data primernya adalah santri Pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

b) Sumber data sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.<sup>13</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah seluruh sumber data diluar Pondok Pesantren Futuhiyyah yang dapat memberikan informasi tambahan yang berfungsi untuk mendukung informasi pokok, baik yang berwujud person (orang), paper (tulisan/ kertas) maupun place (tempat/ tanda).<sup>14</sup>

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 260 santri Futuhiyyah, karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, maka tidak semua populasi diteliti, tetapi hanya sebagian dari mereka diambil sampel, sampel yang diambil adalah  $10\% \times 260 = 26$  santri, yang kemudian penulis jadikan menjadi 26 santri yang sudah pada tingkatan SMA/Aliyah sebagai responden penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto, bahwa peneliti itu “apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rienka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 117

<sup>13</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo, 1998, hlm. 85

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm 107

merupakan penelitian populasi, jika subyeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% atau lebih.<sup>15</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

#### a. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>16</sup> Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengamati secara sistematis terhadap letak dan keadaan daerah, serta gambaran umum sistem pendidikan di pondok pesantren Futuhiyyah.

#### b. Interview

Interview (wawancara) adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan sumber data. Peneliti menanyakan kepada responden yaitu : para santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah.

#### c. Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mendapat data berupa dokumentasi atau barang tertulis, mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>17</sup>

#### d. Angket

Metode angket adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan dengan seperangkat daftar pertanyaan tertulis dan disebarkan untuk mendapatkan informasi sekaligus keterangan dari sumber data (obyek yang menjadi sumber).<sup>18</sup> Peneliti

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 120

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 234

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 149

<sup>18</sup> Ahmad Sugandhi, *Pengumpulan Data dan Penyusunan Instrumen*, Semarang, Kopertais Wilayah X, 1991, hlm. 3

memberikan selebaran pertanyaan untuk mendapatkan gambaran tentang pandangan santri Futuhiyyah terhadap Agama non Islam dan sikap santri terhadap non Muslim.

#### 4. Analisis Data

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menghitung hasil angket menggunakan metode kuantitatif sederhana yaitu untuk menghitung hasil angket baru kemudian dianalisis kualitatif yang terdiri dari :

##### a. Deskriptif

Yaitu : suatu metode yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena peristiwa maupun kejadian-kejadian di lapangan seperti apa adanya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta 1988, hlm. 63

#### E. Sistematika Penulisan

BAB Pertama : Pendahuluan meliputi ; Latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan, daftar pustaka, daftar isi.

BAB Kedua : Santri dan Pluralisme Beragama meliputi ; Pluralisme dalam Islam.

BAB Ketiga : Pondok Pesantren Futuhiyyah dan Pandangan Santri meliputi ; Sejarah dan perkembangan pondok pesantren Futuhiyyah, pandangan santri Futuhiyyah terhadap agama non Islam dan sikap terhadap non Muslim.

BAB Keempat : Analisis pandangan dan sikap santri terhadap agama non islam, yang meliputi Pandangan santri dan sikap santri, relevansi pandangan dan sikap santri pondok pesantren Futuhiyyah dalam kondisi sekarang.

BAB Kelima : Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.



## **DAFTAR ISI**

### **BAB I. Pendahuluan**

- a. Latar belakang
- b. Rumusan masalah
- c. Manfaat dan tujuan penulisan
- d. Tinjauan pustaka
- e. Metode penelitian
- f. Sistematika penulisan

### **BAB II. Pesantren dan Pluralisme**

- b. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam
- c. Pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat
- d. Pluralisme dalam Islam.

### **BAB III. Pondok Pesantren Futuhiyyah dan Pandangannya**

- a. Sejarah pondok pesantren Futuhiyyah dan kondisi sekarang
- b. Pondok pesantren Futuhiyyah dan tarekat Qodriyyah Naqsyabandiyyah
- c. Pandangan santri Futuhiyyah terhadap agama non Islam dan sikap terhadap non Muslim.

### **BAB IV. Analisis**

- a. Latar belakang
- b. Relevansi pandangan dan sikap santri pondok pesantren Futuhiyyah dalam kondisi sekarang.

### **BAB V. Penutup**

- a. Kesimpulan
- b. Saran-saran
- c. penutup

## BAB II

### SANTRI DAN PLURALISME BERAGAMA

#### A. Pluralisme Dalam Islam

Dalam Islam perlu adanya pengetahuan atau pemahaman dalam memaknai arti dari pluralisme itu sendiri, dimana di zaman sekarang ini perlu adanya sifat pluralisme terhadap agama-agama yang ada di Indonesia ini, dan tidak jauh berbeda yang diajarkan di dunia pesantren yang mereka sebut faham *Ahlusunnah Waljama'ah (aswaja)*. Beberapa hal pokok dari hal sosial model pesantren antara lain : (1) *Tawasuth* (tidak memihak), (2) *Tawazun* (menjaga keseimbangan dan harmonitas), (3), *Tasamuh* (Toleransi), (4) *I'tdal* (adil), (5) *Tasywur* (musyawarah).<sup>1</sup> Dalam ilmu sosial, pluralisme adalah sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (koeksistensi) serta membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi.<sup>2</sup> Dan arti Pluralisme adalah sebuah paham yang menegaskan hanya ada satu fakta kemanusiaan, yakni keragaman, heterogenitas dan kemajemukan itu sendiri. Oleh karena itu disebut pluralisme maka penegasannya adalah diakuinya wacana kelompok, individu, komunitas, sekte dan segala macam bentuk perbedaan sebagai fakta yang harus diterima dan dipelihara. Dalam pluralisme, keberbedaan diakui adanya, dan karenanya bukan ingin dilebur dan disatukan dalam bentuk homogenitas, kesatuan, tunggal, mono dan eka.

Pluralisme dalam penegasan yang demikian memiliki beberapa syarat, yaitu: **Pertama**, pluralisme harus menghapus segala bentuk absolutisme, *truth claim* dan pembenaran terhadap diri sendiri dengan menafikan orang lain.

---

<sup>1</sup> Hamdan Farhan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren*, Pilar Relegia Kelompok Pilar media, Yogyakarta, 2005 hlm. 12-13

<sup>2</sup> Th. Sumartana dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Cet. II, 200Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Cet. II, 2005, hlm. 78

Setiap absolutisme bukanlah pluralisme, sebab setiap absolutisme tidak pernah mengakui terhadap kebenaran orang lain, kelompok dan entitas lain. Setiap *truth claim* juga bukan pluralisme, karena *truth claim* hanya mengaku kebenaran hanya pada diri, kelompok dan entitasnya sendiri. Demikian pula, setiap pembenaran dari sendiri melibatkan emosi, tafsir, kepentingan dan segala bentuk subjektivitas diri.

Pluralisme berusaha melampaui kenyataan-kenyataan pembenaran diri sendiri itu. Setiap upaya melampaui dari yang demikian adalah pendodoran terhadap segala bentuk penghalang kemajemukan, keragaman dan heterogenitas. Karena penggedoran, maka dalam banyak hal pluralisme akan menimbulkan rasa sakit, pedih, bahkan menyayat-nyayat bagi mereka yang sudah lama terjun dalam kancah komunal, sektarian dan tradisi yang beku. Pengakuan terhadap orang lain, kelompok dan entitas lain adalah pengakuan adanya kebenaran di dalam kelompok tersebut, tanpa menghilangkan bahwa kebenaran juga ada dalam kelompok dan dirinya sendiri.

Dalam konteks penolakan terhadap bentuk-bentuk absolutisme itu, Cak Nur mengaitkan dengan perkembangan dan pertumbuhan sebuah masyarakat ketika memahami sebuah ajaran tertentu, terutama dalam masalah agama yang menurutnya setiap pemahaman adalah nisbi. Selanjutnya dikutip sebagai berikut.

“Halangan terhadap ide dan pertumbuhan adalah sikap-sikap serba mutlak, (absolutistic), akibat adanya keyakinan diri sendiri telah “sampai” dan mencapai kebenaran mutlak suatu pengertian yang sesungguhnya mengandung pertentangan istilah. Sebab bagaimana mungkin, suatu wujud nisbi seperti manusia dapat mencapai suatu wujud mutlak. Justru tauhid mengajarkan bahwa yang mutlak hanyalah Allah, sehingga kebenaran mutlakpun hanya ada pada-Nya. artinya hanya Allahlah yang mutlak, dan

selain Allah, meskipun mengandung kebenaran adalah nisbi, dan kebenarannya pun nisbi belaka”.<sup>3</sup>

Dengan demikian, absolutisme dalam pluralisme ketika terhadap orang lain harus dibongkar, ditundukkan dan diganti dengan kenisbian. Sejauh itu absolut dan benar adalah untuk diri sendiri dan kelompok, tetapi tidak untuk yang lain: absolut sejauh itu menyangkut seseorang dirinya sendiri, tetapi lagi-lagi tidak untuk yang lain. Dengan kata lain dapat disebut: “kebenaran bagi saya, tidak mesti kebenaran bagi orang lain”, “perumusan tentang Tuhan saya, tidak mesti sama dengan Tuhan yang dirumuskan orang lain”, “tempat ibadah saya adalah masjid, tetapi tidak hanya masjidlah sebagai tempat ibadah untuk yang lain”, dan begitu seterusnya.

**Kedua**, pluralisme mensyaratkan adanya relativisme dalam pemahaman, penafsiran, artikulasi dan segala bentuk derivasi sebuah nalar kelompok. Sejauh itu menyangkut absolutisme dan hal-hal yang dianggap *divine-sacred*, sejauh itu ideal terhadap penyelamatan kemanusiaan. Setiap pluralisme harus menegaskan bahwa setiap masalah, persoalan, kasus, dan pemecahannya, bahkan terhadap, “kebenaran” itu sendiri ditentukan oleh persepsi masyarakat, konteks dan budaya sebuah kelompok. Atau dalam pengertian yang relatif “tipis” dari kritik, kebenaran yang demikian disebut “kebenaran minimal”, bukan maksimal. Dengan begitu, setiap kebenaran dalam pemahaman manusia harus dianggap relatif, sebelum ada prosedur-prosedur yang disepakati bersama dalam arah sebuah bangsa, komunitas bersama dan aturan bersama misalnya.

Ketika prosedur-prosedur disepakati, maka setidaknya ada satu bentuk “absolutisme” dalam “konteks”, dan ketika “absolutisme-konteks” ini diubah dengan prosedur-prosedur lain, maka absolutisme berikutnya adalah juga dalam “konteks”, dan begitu juga seterusnya. “absolutisme-konteks” ini adalah relativisme yang menegaskan bahwa masih ada peluang-peluang penemuan kembali, pengujian dan rekonstruksi ulang, sejauh itu disepakati

---

<sup>3</sup> Nurcholis Madjid, Pengantar: *Umat Islam Indonesia Memasuki Zaman Baru, Dalam Islam Doktrin dan Peradaban*, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan, Cet. 2, Jakarta, 1992, hlm. IXiX-IXX

dalam debat nasional dan keputusan nasional, bila itu menyangkut sebuah bangsa; sejauh itu disepakati ada nilai-nilai yang mempertemukan dan bersifat universal berbuat kebajikan, bila itu berkaitan dengan agama misalnya.

Tidak berarti bahwa yang dikaitkan dengan ide relativisme ini adalah tidak adanya “kebenaran” sama sekali, tetapi justru ide itu menegaskan adanya “kebenaran” yang begitu banyak sebagai bagian dari konteks. “kebenaran-kebenaran konteks” inilah yang tidak bisa dilepaskan dari bentuk-bentuk inovasi, pembaruan dan penelaahan kembali, bahkan misalnya pun dari lawan, kelompok atau siapapun. Dalam hal ini, Cak Nur mengatakan sebagai berikut:

“Tidak berarti bahwa kita dibenarkan membiarkan relativisme tidak kembali, sehingga tidak ada keberanian dan tidak ada pendirian untuk berbuat. Tetapi, setiap bentuk penyelesaian masalah yang kita temukan dan kita yakini kebenarannya untuk saat dan tempat itu, sementara harus dilaksanakan dengan tulus dan sungguh, kita harus pula tetap terbuka untuk setiap perbaikan dan kemajuan....bahwa kaum beriman adalah mereka yang hari ini lebih baik dari hari kemarin, dan mereka yang pada hari esok adalah mereka yang lebih baik daripada hari ini”.<sup>4</sup>

Relativisme disini menegaskan bahwa setiap kebenaran mengandung kemungkinan untuk diperbaiki, dan karenanya seperti diatas, disebut tidaklah absolut. Apa yang dianggap “benar dalam konteks” pada hari ini, bisa jadi tidak untuk hari esok, dan begitu seterusnya. Relativisme itu, juga menegaskan bahwa tidak boleh hanya ukuran-ukuran kelompok, komunitas dan seseorang yang harus digunakan untuk mengukur komunitas luas, padahal misalnya ukuran itu harus dilaksanakan secara umum. Harus ada ukuran-ukuran yang bisa diterima oleh masing-masing kelompok atau relativitas kebenaran komunitas. Setidaknya, dengan kata-kata yang mudah dapat disebutkan begini: harus ada kesepakatan bersama, pemahaman bersama dan menjaganya ketika orang harus bersikap dan berinteraksi dalam masyarakat-bangsa, ketika itu menyangkut bangsa, dan harus ada ukuran-ukuran yang bisa mempertemukan secara universal ketika itu yang menyangkut agama.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. IXXi

**Ketiga**, pluralisme mensyaratkan adanya bentuk toleransi dalam bersikap setiap orang, kelompok, entitas dan komunitas ketika berhadapan dengan yang lain. Persoalan toleransi ini, sebagaimana juga dua persoalan diatas yang merupakan prinsip yang niscaya: harus dan paten dalam pluralisme. Setiap orang harus menghargai terhadap adanya kemajemukan terhadap yang lain, sebagaimana setiap orang juga ingin dihargai oleh orang lain. Setiap orang harus menganggap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan dan kenyataan, sebab setiap orang hidup ditengah-tengah orang lain, sebagaimana juga orang lain hidup ditengah-tengah banyak orang.

Dalam konteks pluralisme itu, toleransi sebagai prinsip yang harus dipegang dan dijadikan sandaran dalam bersikap, Cak Nur mengatakan:

“Toleransi adalah ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan tatacara pergaulan yang enak antara berbagi kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai hikmah dan manfaat pelaksanaan suara ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat itu sekunder nilainya, sedangkan yang primer adalah ajaran kebenaran itu sendiri. Maka sebagai yang primer, toleransi harus kita wujudkan dalam masyarakat, sekalipun untuk kelompok tertentu-bisa jadi untuk diri kita sendiri-pelaksanaan toleransi secara konsekuen itu mungkin tidak menghasilkan sesuatu yang “enak”.<sup>5</sup>

Dalam konteks visi dasar pluralisme itu, ketika seseorang berkata tentang pluralisme, dan ketika orang mengusung gagasan pluralisme, dengan sendirinya seseorang tersebut harus bersikap: pertama-tama harus menegaskan dalam dirinya bahwa tidak ada kebenaran absolut sejauh itu sebagai pemahaman manusia; berikutnya seseorang harus menegaskan bahwa sebagai pemahaman ia bersifat relatif dihadapkan dengan pemahaman lain, meskipun menurutnya ia adalah paling benar untuk konteks kelompok dan dirinya sendiri; dan yang terakhir seseorang harus menegaskan dalam dirinya bahwa hal demikian harus diikuti dengan sikap toleran ketika berhadapan dengan

---

<sup>5</sup> Nurcholis Madjid, *Pluralisme dan Toleransi, Dalam Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Cet. 1, Jakarta, 2001, hlm. 63-64

yang lain, jauh dari sikap pemaksaan terhadap kemauannya sendiri yang harus diterapkan oleh orang lain, kecuali dalam konteks kesepakatan bersama.

Dalam masalah pluralisme ini, baik dalam wilayah agama dan masyarakat, dengan mendekonstruksi absolutisme, menegaskan relativisme dan membumikan toleransi setiap perbedaan, heterogenitas dan kemajemukan bukan hanya dianggap sebagai fakta yang harus dilakukan sebagai bentuk Positivisme, bukan negatfisme. Dalam konteks yang demikian, Cak Nur mengatakan sebagai berikut:

“Jadi pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri berbagai suku dan agama yang hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme, pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban”. Bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia.”<sup>6</sup>

Jadi, pluralisme disini adalah keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan itu, sebagai bagian yang harus bernilai manfaat, positif dan menghasilkan kesejahteraan dan kebajikan.<sup>7</sup>

Dasar pandangan hubungan Islam dan pluralisme, sebenarnya berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Yang dimaksud dengan semangat humanitas disini, pada dasarnya terkandung pengertian bahwa Islam itu merupakan agama kemanusiaan (fitrah) atau dengan kata lain, cita-cita Islam itu sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya. Dan kerasulan atau misi Nabi Muhammad adalah untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Jadi bukan semata-mata untuk mengungkapkan komunitas Islam saja.

Karena itulah pemahaman keagamaan yang eksklusif dan doctrinal harus diganti dengan pemahaman yang bercorak pluralis. Sangat penting diyakini kalau keragaman agama sudah menjadi fitrah manusia. Maka selain dituntut untuk saling menghormati, juga diperlukan kerjasama yang kuat tanpa

---

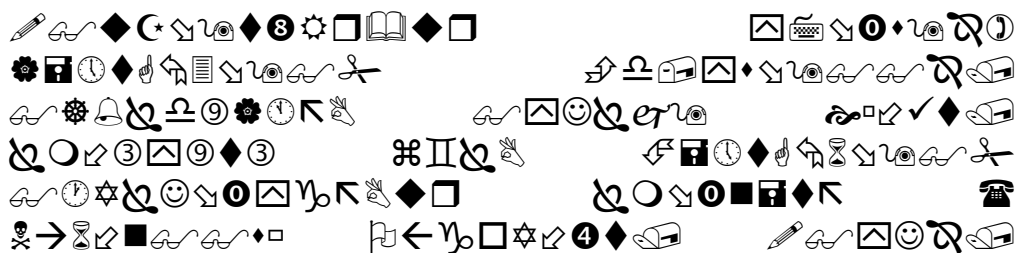
<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 63

<sup>7</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis, Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Galang Press, Yogyakarta 2002 hlm. 77-91

sekatan agama ataupun primordialisme lainnya. Dengan kata lain disamping memperteguh iman, aqidah, identitas individu dan kelompok masing-masing, juga harus dibarengi dengan porsi yang seimbang dengan usaha memperkokoh perlunya solidaritas dan kontak social keagamaan dalam masyarakat luas. Pada akhirnya yang berkembang nanti adalah teologi inklusif dan kultur pluralis yang dapat melahirkan pribadi-pribadi yang hanif dan toleran. Perlu direnungkan apa yang dikatakan Leonard Swider dalam *Death or Dialog* bahwa kita tidak dapat mengabaikan pihak lain dengan menutup mata, pikiran dan hati terhadap mereka, menatap mereka dengan curiga, prasangka dan bahkan dengan kebencian. Pola semacam ini hanya akan mengantarkan kepada permusuhan yang berakhir pada konfrontasi agama dan budaya.<sup>8</sup>

Dan doktrin ajaran Islam sesungguhnya sejak awal menegaskan penghargaan terhadap pluralis (kemajemukan). Hal tersebut tentu saja sangat bersesuaian dengan jargon Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, pluralitas adalah hukum Tuhan (sunatullah) yang diciptakan untuk kebaikan manusia sendiri. Sebab jika Tuhan menghendaki, dia bisa saja hanya menciptakan satu agama dan satu golongan masyarakat. Namun Tuhan menginginkan keberagamaan (pluralisme) agar manusia bisa saling menolong, membantu, bekerja sama dan saling berlomba untuk mencapai kebajikan.<sup>9</sup>

Ayat Al-Qur'an yang sangat berkaitan dengan penegasan bahwa keragaman merupakan sunatullah adalah; (Al-Ma'idah Ayat : 48, 69 dan Al-Hajj ayat : 17)



<sup>8</sup> Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren, Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan kompleksitas Global*, IRD Press Cet I, Jakarta 2004, hlm. 246-247

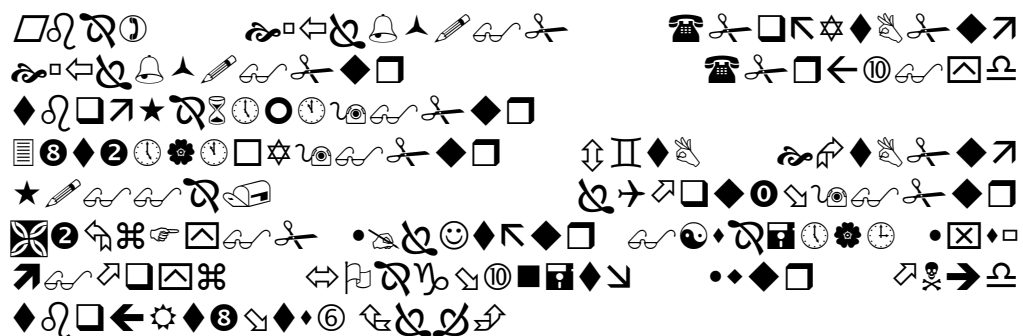
<sup>9</sup> Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis, Menggagas keberagamaan Liberatif*, Bbuku Kompas Jakarta 2004





Artinya :

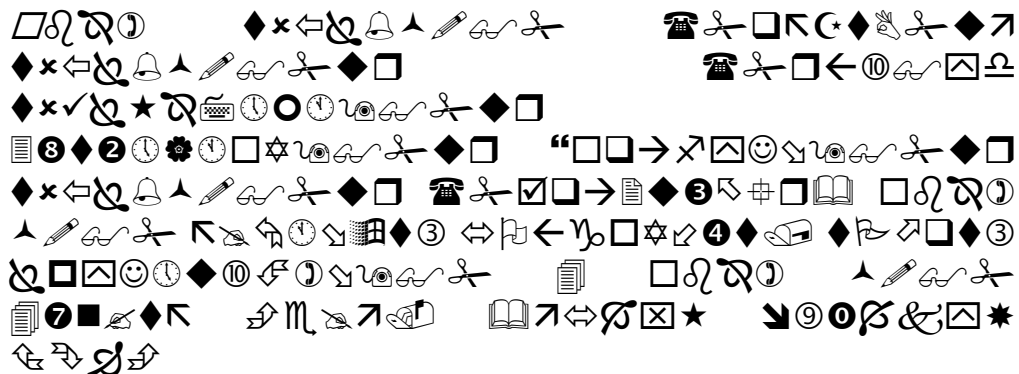
Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu.<sup>10</sup>



Artinya :

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

<sup>10</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Ma'idah Ayat 48, Yayasan Penyelenggara Penterjemah, Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama, 1989, hlm.183



Artinya :

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi Keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*

Di dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah Ayat 48 menyimpulkan beberapa hal :

1. Agama itu berbeda-beda dari segi aturan hidupnya (syari'at) dan pandangan hidupnya (akidah). Karena itu, pluralisme sama sekali tidak berarti semua agama itu sama. Perbedaan sudah menjadi kenyataan.
2. Tuhan tidak menghendaki kamu semua menganut agama yang tunggal. Keragaman agama itu dimaksudkan untuk menguji kita semua. Ujiannya adalah seberapa banyak kita memberikan kontribusi kebaikan kepada manusia. Setiap agama disuruh bersaing dengan agama yang lain dalam memberikan kontribusi kepada kemanusiaan (*Al-khayrat*).
3. Semua agama itu kembali kepada Allah. Islam, Hindu, Budha, Nasrani, Yahudi kembalinya kepada Allah. Adalah tugas dan wewenang Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan diantara berbagai agama. Kita tidak boleh mengambil alih Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan agama dengan cara apapun, termasuk dengan fatwa.<sup>11</sup>

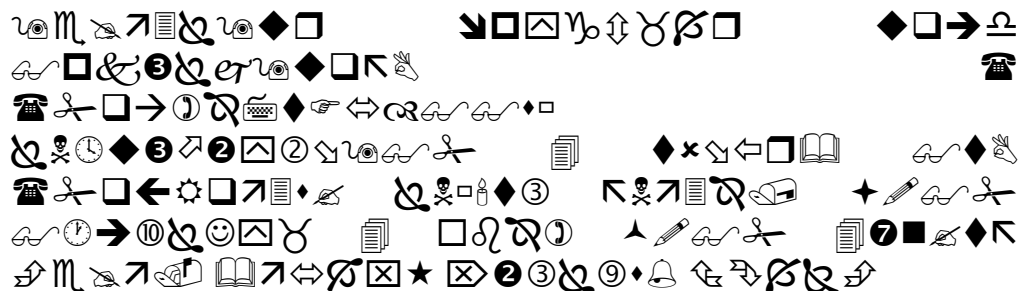
Karena ayat Al-Qur'an sendiri telah mengatakan tentang intisari dari problem dan sekaligus solusi tentang pluralisme menurut pemahaman Islam. Ayat-ayat tersebut dimulai dengan kenyataan tentang fakta bahwa masyarakat

<sup>11</sup> Jalaluddin Rakhmad, *Islam dan Pluralisme, Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006, hlm. 33-34

dalam dirinya sendiri terbagi kedalam berbagai macam kelompok dan komunitas yang masing-masing memiliki orientasi kehidupannya sendiri yang memberikannya arah petunjuk.

Sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, sudah menjadi fakta sejarah bahwa Allah menciptakan manusia terbagi dalam berbagai kelompok dan komunitas, yang masing-masing memiliki orientasi atau tujuan hidupnya sendiri sesuai dengan keyakinannya. Oleh karena itu, pada masing-masing komunitas atau kelompok diharapkan dapat menerima kenyataan keragaman (pluralisme) sosio-kultural dan saling toleran dan memberikan kebebasan serta kesempatan pada mereka untuk menjalankan sistem kepercayaan (agama) yang diyakininya.

Hal ini dipertegas oleh ayat Al-Qur'an yang berbunyi; (Al-Baqoroh Ayat : 148).



Artinya :

*Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*<sup>12</sup>

Menurut Dr. Nurcholis Madjid ayat tersebut dimulai dengan kenyataan tentang fakta bahwa masyarakat dalam dirinya sendiri terbagi kedalam berbagai macam kelompok dan komunitas, yang masing-masing memiliki orientasi kehidupan sendiri yang memberikan kehidupannya arah petunjuk. Komunitas-komunitas tersebut menurutnya diharapkan dapat menerima

<sup>12</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Baqoroh Ayat 148, Yayasan Penyelenggara Penterjemah, Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama, 1989, hlm. 40

kenyataan tentang adanya keragaman. Sosio-kultural dan saling toleran dalam memberikan kebebasan dan kesempatan setiap orang untuk menjalani kehidupan sesuai dengan sistem kepercayaan mereka masing-masing dan komunitas yang berbeda tersebut saling berlomba-lomba dalam cara yang dapat dibenarkan dan sehat, guna meraih sesuatu yang baik bagi semuanya.<sup>13</sup>

Diana Eck, pimpinan Pluralism Project Harvard University memberikan tiga garis besar tentang pluralisme: Pertama, pluralisme adalah keterlibatan aktif (*active engagement*) di tengah keragaman dan perbedaan. Pluralisme meniscayakan munculnya kesadaran dan sikap partisipatif dalam keragaman. Oleh karena itu, pluralisme sesungguhnya berbicara dalam tataran fakta dan realitas, bukan berbicara pada tataran teologis. Artinya, pada tataran teologis kita harus meyakini bahwa setiap agama mempunyai ritualnya tersendiri, yang mana antara suatu agama atau keyakinan berbeda dengan yang lain. Tapi dalam tataran sosial, dibutuhkan *active engagement* di antara semua lapisan masyarakat untuk membangun sebuah kebersamaan. Karena hanya dengan kebersamaan sebuah bangsa akan tumbuh dengan baik dan mampu melahirkan karya-karya besar. Oleh karena itu, pluralisme dalam tataran sosial lebih dari sekadar 'mengakui' keragaman dan perbedaan, melainkan 'merangkai' keragaman untuk tujuan kebersamaan.

Kedua, pluralisme lebih dari sekadar toleransi. Dalam toleransi akan lahir sebuah kesadaran tentang pentingnya 'menghargai' orang lain. Tapi pluralisme meniscayakan adanya upaya untuk membangun pemahaman yang konstruktif (*constructive understanding*) tentang 'yang lain'. Artinya, karena perbedaan dan keragaman merupakan *sunnatullah*, maka yang diperlukan adalah pemahaman yang baik dan lengkap tentang yang lain. Harus diakui bahwa setiap entitas dalam masyarakat selalu terdapat perbedaan dan persamaan. Karena itu, setiap entitas tersebut harus memahami dengan baik dan tepat tentang perbedaan dan persamaan tersebut.

Ketiga, pluralisme bukanlah relativisme. Pluralisme adalah upaya untuk menemukan komitmen di antara partikularitas-partikularitas. Komitmen

---

<sup>13</sup> Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1998. hlm 62

merupakan landasan moral untuk mewujudkan tatanan keragaman yang lebih baik. Keragaman bukan justru dihilangkan dengan langkah-langkah unifikasi, melainkan dibina melalui komitmen bersama untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, pluralisme sangat berbeda dengan relativisme yang menafikan pentingnya upaya membangun komitmen bersama di antara berbagai komunitas masyarakat.

Bila ketiga hal tersebut direkonstruksi dalam sebuah istilah yang sangat populer, maka kata kunci dalam pluralisme adalah dialog. Untuk mengukur sejauh mana pluralisme dalam masyarakat itu tumbuh dan berkembang, maka salah satu ukurannya adalah tersedianya kanal-kanal dialog dan berkurangnya fatwa-fatwa keagamaan yang cenderung menghakimi orang lain.

Khaled Abou el-Fadl, pakar hukum Islam dari University of California Los Angeles (UCLA) dalam kunjungannya ke Indonesia beberapa hari lalu mengatakan, bahwa salah satu kelemahan fatwa yang berkaitan dengan masalah kekinian adalah hilangnya ketelitian, kesungguhan, ke menyeluruh, dan kejujuran dalam membedah sebuah persoalan. Karena itu akibatnya yang muncul bukanlah pandangan-pandangan yang otoritatif, melainkan pandangan otoriter. Mereka sebenarnya bukan berbicara tentang Tuhan, akan tetapi berbicara 'atas nama Tuhan'.

Al-Qur'an sesungguhnya telah memerintahkan kepada seluruh umatnya agar menggunakan musyawarah atau konsultasi (*syura*) dalam menyelesaikan setiap masalah. Dalam hal ini, Tuhan telah menyediakan jalan menuju pluralisme. Oleh karena itu setiap masalah sejatinya diselesaikan melalui mekanisme dialog, bukan dengan mekanisme fatwa. Utamanya dalam hal-hal yang menimbulkan kemusykilan akademis, semestinya konsultasi dan dialog menjadi salah satu jembatan untuk mencapai pemahaman yang bersifat komprehensif.

Karena itu, bila kita membaca Al-Qur'an dengan teliti dan cermat, dialog untuk mencapai pluralisme merupakan ajaran mulia yang harus diterjemahkan dalam konteks sosial. Karena sesungguhnya setiap manusia

adalah khalifah yang harus mengakhiri pertumpahan darah dan menebarkan kedamaian.<sup>14</sup>

Dan masyarakat muslim adalah masyarakat yang bertumpu atas aqidah dan ideology yang khas, yang merupakan sumber peraturan-peraturannya serta etika dan akhlaknya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Zuhairi Misrawi, Intelektual Muda NU, Alumnus Universitas al-Azhar Kairo- Mesir; Koordinator Jaringan Islam Emansipatoris; dan Pimred Jurnal PERSPEKTIF PROGRESIF. [www.mediaindo.co.id](http://www.mediaindo.co.id). Tanggal 18 Desember 2007

<sup>15</sup> Yusuf Qordhowi, *Minoritas non Muslim di Masyarakat Islam*. Mizan Bandung, 1985, hlm. 14

### **BAB III**

## **PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH DAN PANDANGAN SANTRI TERHADAP NON MUSLIM**

### **A. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Futuhiyyah**

Pondok Pesantren Futuhiyyah terletak di kampung Suburan Barat, Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak yaitu berjarak 200 M dari jalan raya Semarang-Purwodadi Km 13. Mranggen terletak diantara Semarang sebagai batasan sisi barat dengan jarak 13 Km dan Purwodadi sebagai batas sisi timur, serta 25 Km dari kota Kabupaten Demak. Pesantren ini menempati area seluas 1.85 halaman berada ditengah-tengah perkampungan dengan batas-batasan:

Sebelah Utara : Perkuburan/ Desa Brumbung

Sebelah Timur : Perkampungan Suburan Timur

Sebelah Selatan : Perkampungan Suburan Tengah

Sebelah Barat : Perkampungan Suburan Barat

Pondok pesantren Futuhiyyah. Mranggen, Demak, Jawa Tengah, Indonesia didirikan oleh *Hadrotusy-syeikh K.H. Abdurrohman bin Qosidil Haq*, seorang ulama' asli Mranggen sebagai keturunan Pangeran Wijil II atau Pangeran Noto Negoro II dan kepala perdikan Kadilangu Demak dan sesepuh ahli waris atau dzurriyyah Kanjeng Sunan Kalijaga Kadilangu.

Pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen didirikan kurang lebih pada tahun 1901 Masehi, yang secara kebetulan bersama dengan meletusnya Gunung Kelud di Jawa Timur. Menurut adik Nyai Hj. Shofiah (isteri beliau), yaitu nyai Aisyah binti Syeikh K.H. Abu Mi'roj Sapen yang sempat tinggal bersama beliau sejak kecil, mengatakan bahwa saat terjadi hujan abu pada tahun 1901 Masehi dan karena saking pekatnya menyebabkan tertutupnya langit diatas Mranggen, sehingga untuk menyulut api oborpun tidak bisa (menurut keterangan Syeikh K.H. Fadhil Bandungrejo Mranggen), namun

semuanya ini tidak menjadi penghalang bagi Syeikh K.H. Abdurrohman untuk melaksanakan kegiatan pendidikan santri di langgarnya.

Zaman dahulu pondok-pondok pesantren umumnya didirikan tanpa diberikan nama, kecuali disesuaikan dengan nama kampung atau Desa, dimana pondok pesantren tersebut berdiri, missal Pondok Sarang, Pondok Lasem, Pondok Termas dan tidak terkecuali Pondok Pesantren Futuhiyyah yang awalnya lebih masyhur dengan sebutan Pondok Suburan Mranggen.

Nama Futuhiyyah memang baru muncul sekitar tahun 1927 Masehi atas usulan Syeikh K.H. Muslih Abdurrohman saat kakaknya yaitu Syeikh K.H. Utsman Abdurrohman mendirikan madrasah atas perintah dan persetujuan dari Syeikh K.H. Abdurrohman selaku ayahnya yang sekaligus sebagai pengasuh utama.

Adapun makna yang terkandung didalam nama Futuhiyyah adalah sangat sesuai dengan cita-cita maupun harapan dari pengasuh beserta generasi penerusnya dan diantaranya adalah:

1. Diharapkan, para murid atau santri dapat dengan cepat *ter-futuh* (terbuka) hati beserta fikirannya, karena hadirnya ilmu yang bermanfaat lagi barokah.
2. Diharapkan, para murid atau santri dapat terbebas dari kebodohan dan segala bentuk penjajahan, baik yang bersifat fisik maupun moral.
3. Diharapkan, para murid atau santri *ter-tafa'ul* (tertulari) atas segala kesuksesan dari para pejuang-pejuang Islam terdahulu, misal Kenjeng Sultan Fatah beserta para Wali Sembilan

Sedangkan penjabaran nama Futuhiyyah ini sendiri terbagi atas beberapa pokok kalimat yang diantaranya:

1. Fuduq : Pondok pesantren
2. Turrobi : yang mendidik
3. Wufud, Wurud : santri pendatang atau utusan
4. Hishoshol Ulum : berbagai cabang ilmu
5. Al-Yaqiniyyah : yang diyakini ke-Haq-annya



Sehingga secara keseluruhannya dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan Agama Islam *ala ahlus-sunnah wal jama'ah ala syari'atil ghoroh wath-thoriqotil baidho'* serta sebagai pengawal, penegak dan pejuang hingga akhir zaman.<sup>1</sup>

Dalam sejarah pondok pesantren futuhiyyah itu meliputi beberapa periode yaitu :

### 1. Periode Rintisan

Sekitar abad ke-19 Masehi atau seratus tahun yang lalu, syeikh K.H. Abdurrohman bin Qosidil Haq sengaja mendirikan langgar serbaguna untuk kegiatan pengajian, pendidikan pesantren dan sebagai mushola untuk tempat melakukan sholat berjama'ah serta dapat digunakan pula sebagai sarana menginap para santri. Namun apabila hanya difungsikan sebagai tempat melakukan sholat jama'ah maka bisa dilakukan di pendopo rumah beliau 4 (joglo), atau langgar yang memang sudah ada sebelumnya dan tepatnya berada disebelah utaranya, berdampingan langgar yang menjadi milik mbah kyai Marhaban ayah Mbah Kartubi.

Proses belajar mengajar hingga tahun 1926 Masehi, syeikh K.H. Abdurrohman secara praktisnya didalam mengasuh pesantrennya dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh siapapun, begitu pula yang terjadi terhadap putra-putra beliau. Disisi lain beliau masih meneruskan belajar di pon-pes Brumbung, ikut mengajar Thoriqoh selaku badal. Kemudian setelah putra-putranya mulai beranjak remaja (setelah tamat belajar di madrasah Awaliyah Brumbung), beliau menghendaki agar putra-putranya terkaderisasikan melalui pondok pesantren, yaitu Syeikh K.H. Utsman bersama K.H. Murodi berada di pondok Lasem, sedangkan Syeikh K.H. Muslih berada di pondok pesantren Sarang dan Lasem, ini semua dilakukan dengan harapan dapat meneruskan perjuangan beliau dan para leluhur (ushul) dan merealisasikan cita-cita beliau,

---

<sup>1</sup> Prie. G.S. Abdul Jabar, *Sejarah Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak*, diterbitkan oleh Team Panitia Seabad Pon-Pes Futuhiyyah Mranggen Demak, Cetakan Juni 2001, hlm. 2-4

yakni mengurus dan mengembangkan pondok pesantren sesuai dengan keinginan awal beliau, termasuk dapat menyelenggarakan bai'at dan pengajian thoriqoh-al mu'tabaroh. Baru pada tahun 1926 Masehi itulah seorang putra beliau, yakni syeikh K.H. Utsman pulang kembali ke kampung Suburan Mranggen, lalu diperintahkan untuk mulai mengembangkan pondok pesantren sekaligus mendirikan madrasah.

Syeikh K.H. Abdurrohman dikenal sebagai seorang saudagar yang berhasil. Diantaranya beliau berjualan beraneka ragam pakaian jadi, kecuali celana panjang dan dasi yang dinilai haram. Selain itu beliau juga memiliki tanah sawah, perkebunan kelapa, pisang serta lain-lainnya, dimana semua itu berada di beberapa tempat di Suburan dan Pungkuran Mranggen Mondosari (Batusari). Tanah-tanah tersebut dalam perawatannya apabila diurus sehari-hari oleh sepuluh orang saja mungkin tidak cukup. Maka untuk mengerjakan tanah pertaniannya, Syeikh K.H. Abdurrohman memanggil santri-santri dhuafa yang tinggal serta belajar di pesantren rintisan pon-pes Futuhiyyah Mranggen, dan mereka dikenal dengan istilah kejar yang artinya bekerja sambil belajar.

Sedangkan pendidikan pesantren yang diselenggarakan oleh Syeikh K.H Abdurrohaman sejak awal tahun 1901 Masehi hingga akhir hayat beliau tahun 1941 Masehi ialah :

- a. Praktek ubudiyah, yaitu sholat fardhu lima waktu secara berjama'ah dan diteruskan dengan wiridan serta dzikir thoriqoh yang diantaranya melakukan mujahadah, riyadhoh, sholat-sholat sunnah, tadarus Al-qur'an, dan termasuk didalamnya membaca kisah Maulid Nabi Muhammad SAW yang biasanya jatuh pada malam jum'at.
- b. Pengajian Al-Qur'an, baik bagi anak-abak, remaja kampung Suburan Mranggen dan sekitarnya, serta para santri-santri yang berasal dari luar wilayah Mranggen.
- c. Bimbingan serta pengalaman Qodriyyah wa Naqsyabandiyyah dikhususkan bagi orang-orang Mranggen dan sekitarnya yang telah

- bai'at thoriqoh tersebut pada Syeikh K.H. Ibrohim Yahya Brumbung Mranggen. Kemudian bagi yang tidak sempat mengaji di Brumbung maupun yang ingin menambah pengetahuannya, bisa mengaji kepada beliau di Brumbung tiap hari ahad.
- d. Pengajian syari'at bagi masyarakat sekitar yang sudah berthoriqoh maupun yang belum berthoriqoh.
  - e. Pengajian kitab kuning, diantaranya tauhid, fiqih dan lain-lainnya, bagi santri yang tetap maupun santri kalong, dan santri tersebut bisa berasal dari wilayah Suburan Mranggen maupun dari wilayah.<sup>2</sup>

## 2. Periode Pengembangan I

Syeikh K.H. Utsman adalah putra laki-laki tertua dari Syeikh K.H. Abdurrohman bin Qosidil Haq. Syeikh K.H. Utsman selain dikader sendiri oleh Syeikh K.H. Abdurrohman, beliau dikader pula di Brumbung kepada Syeikh K.H. Ibrohim Yahya dan di pondok pesantren Lasem Syeikh K.H. Kholil dan Syeikh K.H. Maksum. Sekembali dari Lasem pada tahun 1926 Masehi Syeikh K.H. Utsman berusaha mengembangkan pondok pesantren Suburan Mranggen yang merupakan rintisan abahnya. Usaha beliau dimulai pada tahun 1972 Masehi antara lain :

- a. Merenovasi langgar yang sudah ada menjadi bangunan pondok serbaguna yang terdiri atas ruang mushola sekaligus ruang belajar dan beberapa kamar santri, dimana kamar santri dan kamar pengurus sekaligus menjadi ruang kantor pondok.
- b. Mendirikan madrasah diniyyah awaliyyah.
- c. Melanjutkan dan mengembangkan pendidikan pondok pesantren yang sudah ada sebelumnya dengan memperluas pengajian kitabnya, termasuk latihan pencak silat.
- d. Dakwah keliling desa-desa termasuk menghimbau agar kaum muslim mau menyekolahkan putra-putranya ke madrasah dan memondokkan putra-putranya ke pondok-pondok pesantren,

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 6-7

sekaligus da'wah N.U, karena kebetulan Syeikh K.H. Utsman dan guru-guru madrasah adalah pengurus N.U. cabang Mranggen yang diketahui oleh beliau, yang didirikan bersama Syeikh K.H. Toyiyb bin Ibrohim Yahya Brumbung dan kyai-kyai lainnya termasuk Syeikh K.H. Abdurrohman.

- e. Usaha lainnya dalam rangka mengisi pondok pesantren yang diasuhnya.

Pondok pesantren Futuhiyyah pada masa Syeikh K.H. Utsman, akhirnya mengalami adanya beberapa perubahan yang positif dan adapun perubahan tersebut mencakup :

- a. Manajemen pondok pesantren, yaitu munculnya keorganisasian, tata-tertib pondok pesantren, jadwal kegiatan santri dan lain-lain.
- b. Manajemen madrasah, yaitu munculnya kurikulum, evaluasi belajar, kenaikan kelas dan kelulusan dan sebagainya.
- c. Pendidikan klasikal madrasah yang memuat kelompok umum ataupun kelompok kemampuan dari masing-masing murid atau sendiri.
- d. Adanya pendidikan kepemimpinan, yaitu *Al-imaroh wal jami'iyah*.
- e. Bertambah luasnya fungsional pondok pesantren, baik sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus pendidikan kebangsaan maupun sebagai lembaga da'wah dan perjuangan yang lebih intensif serta akuratif.<sup>3</sup>

### 3. Periode Pengembangan II

Syeikh K.H. Muslih Abdurrohman adalah putra kedua dari Syeikh K.H. Abdurrohman bin Qosidil Haq pendiri Futuhiyyah, yang apabila ditarik garis ke atas akan bertemu sebagai garis dzuriyyah kanjeng Sunan Kalijaga,

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 8-12

sedangkan istrinya Nyai Hj. Shofiyyah binti Abu Mi'roj, Sapen Penggaron adalah dzuriyyah dari kanjeng Sultan Fatah-Bintoro Demak.

Sekembalinya dari termas pada tahun 1935 Masehi Syeikh K.H. Muslih melanjutkan perjuangannya menjadi pengasuh II pon-pes Futuhiyyah dan Syeikh K.H. Abdurrohman tetap sebagai sesepuh yang sekaligus imam jama'ah sholat maktubah dan mujahadah serta pembimbing thoriqoh, sedangkan Syeikh K.H. Utsman sebagai pengasuh I.

Setelah Syeikh K.H. Abdurrohman wafat pada tahun 1941 Masehi Syeikh K.H. Utsman mengganti mengajar orang-orang tua dan mengajar membaca Al-qur'an, disamping ikut pula mengajar kitab kuning dan mengajar di madrasah yang selain itu juga menjadi imam jama'ah sholat maktubah yang bergantian dengan Syeikh K.H. Muslih Abdurrohman.

Dengan berbekal pengalaman yang ada pada saat mengajar di termas berikut dengan manajemen madrasah Syeikh K.H. Muslih pada tahun 1936 Masehi beliau mencoba mengembangkan madrasah menjadi madrasah ibtida'iyah salafiyyah yang bukan madrasah ibtida'iyah dan madrasah tsanawiyyah salafiyyah dan yang bukan madrasah tsanawiyyah seperti sekarang ini.

Program pendidikan yang diterapkan oleh Syeikh K.H. Muslih ini Alhamdulillah tetap dilestarikan hingga masa kini sampai hari akhir *allahumma Amin*. Meskipun pemerintah / Depag berganti-ganti namun madrasah Futuhiyyah terpaksa harus mau untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi zaman, termasuk menyesuaikan dengan institusi atau kelembagaan. Untuk madrasah yang semula tingkat ibtida'iyah dari kelas III-V berganti menjadi Madrasah Tsanawiyyah Futuhiyyah (MTs-F) dan madrasah yang pada awalnya mulanya tingkat Tsanawiyyah berganti menjadi Madrasah Aliyah Futuhiyah (MA-F), baru kemudian setelah Depag menyelenggarakan program pendidikan Madrasah Wajib Belajar (M.W.B) yang kemudian diganti namanya menjadi Madrasah Ibtida'iyah (MI) disamping Program Madrasah Tsanawiyyah dan Madrasah Aliyyah.

Pada masa kepemimpinan Syeikh K.H. Muslih sebagai pengasuh pondok pesantren Futuhiyyah *Alhamdulillah* lebih berkembang, hingga pondok pesantren Futuhiyyah pada akhir hayat beliau (pada tahun 1981 Masehi) memiliki :

- a. Pendidikan pesantren hingga Tadrib Aliy
- b. Pendidikan madrasah formal non formal
- c. Pendidikan Tinggi F.H.I U.N.N.U.
- d. Pendidikan Tinggi Thoriqoh Qodriyyah wa Naqsabandiyyah yang dilaksanakan secara privat maupun perseorangan.

Dan pada masa Syeikh K.H Muslih, pendidikan yang disajikan di pesantren adalah :

- a. Praktek Ubudiyyah, dimana santri diwajibkan sholat lima berjama'ah dan wajib ikut mujahadah dan riyadohnya berikut ibadah lainnya (baca biografi Syeikh K.H Abdurrohman dan biografi beliau), selain wiridan umum (istighfar sampai dengan tasbih, tahmid dan takbir), mujahadah dan riyadhoh lainnya yang bersifat khusus
- b. Pengajian Al-Qur'an, santri yang belum bisa membacanya maupun santri yang belum pernah mengaji Al-Qur'an hingga khataman, diwajibkan mengaji Al-Qur'an hingga khatam sehingga santri tersebut kelak berhak mengajar Al-qur'an jika telah pulang kampung karena telah mengantongi ijazah dalam membaca Al-Qur'an.
- c. Pengajian kitab kuning (Ilmu-ilmu Islam), pondok-pondok pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan ilmiahnya dengan bentuk pengajian kitab kuning, yang sebenarnya memiliki strata atau tingkatan khusus yang disebut Tadrib, yaitu tadrib ibtida', tadrib wustho dan tadrib aliy (tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat tinggi). Apakah tingkatan itu diselenggarakan semua di suatu pondok pesantren ? dan itu adalah situasional dan kondisional, yaitu tergantung dari

kemampuan pengasuhnya dan keadaan santri atau muridnya. Pengasuhnya mampu memberikan tadrib aliy tetapi tidak ada santrinya untuk tingkat tersebut, tentu tak terselenggara apalagi kyai pengasuhnya belum pernah mengaji hingga tingkat aliy dan tak mampu berinovasi walaupun ada santri yang siap mengikuti. Oleh karena itulah dapat terjadi perpindahan santri ke pondok pesantren lain dalam rangka meningkatkan kemampuan santri.<sup>4</sup>

#### 4. Periode Pelestarian dan Pengembangan III

Awal periode pelestarian dan pengembangan III pondok pesantren Futuhiyyah yang dimulai dari tahun 1981 Masehi, terdapat suatu susunan dewan pengurus sebagai berikut :

Sesepuh pengasuh	: Syeikh Ahmad Muthohar Abdurrohman. (merangkap pengasuh pondok pesantren Futuhiyyah Darul Ma'wa / Futuhiyyah ndalem)
Pengasuh Utama I	: K.H. M.S. Luthfil hakim Muslih, BcHK
Pengasuh Utama II	: K.H. M. Hanif Muslih L.c
Wakil Pengasuh	: 1. Syeikh Mahdum Zein 2. Syeikh Muhammad Ridhwan 3. Syeikh Abdurrohman Badawi 4. Syeikh Masyhuri B.A

Pada masa awalnya yayasan pondok pesantren Futuhiyyah telah menyelenggarakan pendidikan formal, namun sehubungan dengan datangnya tenaga-tenaga baru yang berasal dari hasil pendidikan luar negeri, maka terjadi penataan ulang yang sekaligus berfungsi sebagai pengembangan. Sehingga pada tahun 1982 / 1983 Masehi, madrasah Futuhiyyah terbagi menjadi beberapa bagian :

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 15-21

- a. M.Ts-F1 Khusus Putra
- b. M.Ts-F2 Khusus Putri
- c. M.A-F (kurikulum) menjadi M.A-F2 dan M.A-F lama menjadi M.A-F1. dan M.A-F2. dan Rencana mendirikan SMA direalisasikan juga pada tahun 1983 Masehi.

Selanjutnya, pondok pesantren Futuhiyyah beserta yayasannya mengalami kondisi yang pasang surut, sehingga dalam perjalanan selanjutnya terpaksa melepas F.H.I U.N.N.U. keluar dari Futuhiyyah dan diserahkan kepada yayasan I.I.W.S di Semarang. Adapun semua ini dilakukan karena merasa khawatir apabila F.H.I U.N.N.U tetap berada di Mranggen maka akan sulit untuk berkembang.

Selama dua puluh tahun dalam periode ini jumlah murid pada lembaga-lembaga pendidikan yayasan Futuhiyyah, semakin bertambah dari tahun ke tahun, sementara sebagian besar dari mereka menginginkan belajar serta tinggal di pondok pesantren Futuhiyyah berikut cabang-cabangnya. Dengan demikian pengurus yayasan beserta para pengasuh-pengasuhnya harus segera berusaha membangun guna menyediakan prasarana dan sarana pendidikan maupun pemondokan, lebih-lebih untuk kelas yang lokal.

Ikhtiar yang maksimal untuk membuat kerasanya santri-santri dalam belajar dan tinggal di pesantren, para pengasuh berusaha melakukan beberapa hal, antara lain :

- 1) Menyediakan air untuk keperluan M.C.K hingga cukup walaupun tak pernah cukup, karena Mranggen memang termasuk daerah sulit air walau sudah menggunakan sumur artesis yang dalam.
- 2) Penataan lingkungan hidup yang bersih dan asri. Dalam hal ini sebenarnya ada sesuatu yang masih kurang, yaitu belum tersedianya drainase untuk kota Mranggen sehingga mengimbas terhadap kondisi lingkungan pondok pesantren.
- 3) Kondisi kamar santri yang memang berbeda jauh dari yang dahulu, tetapi sekarang santri boleh memakai bantal tidur.



Yayasan pondok pesantren Futuhiyyah di dalam melaksanakan segala aktivitasnya bersumber dari sumbangan muridin / muridat dan orang tua / wali murid dan ditambah dengan modal *Bismillah serta pasrah pada Allah* alhamdulillah semua pembangunan fisik dapat selesai. Dan ini semua karena adanya fadlol atau kemurahan serta rahmat Allah sehingga pembangunan tetap lancar.

Pondok pesantren salah satu fungsinya adalah pengkaderan ulama' dan pendidikan yang terbaik yang melalui madrasah yang ditunjang dengan pondok pesantren (pengajian kitab kuning dan sebagainya) sebab pengkaderan ulama' di pondok pesantren Futuhiyyah selama ini tetap melalui madrasah, sejak tsanawiyah bahkan madrasah diniyyah awaliyyah sampai dengan aliyah, meskipun M.Ts.F-1 dan M.A.F-1 yang mengikuti ujian negara dituntut mengikuti kurikulum pendidikan Depag. Namun yayasan pondok pesantren Futuhiyyah tetap memasukkan kurikulum muatan lokal dengan target mampu menguasai kitab kuning, sebagai persyaratan seorang murid / santri siap menjadi ulama'.

Alhamdulillah, kondisi yang demikian hingga sekarang masih mampu dipertahankan bahkan dapat menghasilkan *out-put* / alumni yang berkemampuan demikian. Pada umumnya mereka siap menjadi ulama', menjadi kyai, pemimpin umat, mubalig dan ustadz di masyarakat. Mereka siap pula masuk IAIN bahkan siap belajar di luar negeri (Timur Tengah). Semoga kondisi yang demikian ini tetap lestari hingga akhir masa.<sup>5</sup>

Target kader ulama' adalah maksimal, sedangkan target minimalnya adalah menjadi hamba-hamba Allah yang baik dan berakhlaqul karimah (sholeh), bahasa populernya adalah mencetak S.D.M (Sumber Daya Manusia) yang beriman dan taqwa dan ber-IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), yayasan pondok pesantren Futuhiyyah membuka diri terhadap terselenggaranya ujian negara dan sekolah umum, karena sejak awal telah sadar bahwa tidak mungkin semua santri itu nanti akan menjadi kyai / Ulama' semua. Namun alangkah idealnya jika semua lapangan kerja itu terisi oleh

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 68-72

alumni-alumni pesantren, bahkan Syeikh K.H. Muslih Abdurrohman pernah menganjurkan agar para santri kelak bersedia menjadi polisi, Pegawai Negeri dan lain-lain. asal berpenghasilan yang halal, karena didasari hidup beribadah kepada Allah SWT dan itu membutuhkan adanya bekal, sedangkan mencari bekal hidup itu ibadah dan termasuk jihad fi sabilillah. Jika bekal itu belum tersedia manusia muslim tidak boleh hidup dengan meminta-minta, tetapi harus hidup dengan mandiri.

Tradisi pesantren pada yayasan pondok Futuhiyyah yang harus dilestarikan, antara lain :

1. Pendidikan pesantren, termasuk pengajian thoriqohnya
2. Pengkaderan Ulama' melalui pendidikan Tsanawiyah dan aliyah ala Salafiyah yang dipaket sebagai Kurikulum Muatan Lokal dan pendidikan pesantren.
3. Mencetak S.D.M yang sholihin dan sholihat
4. Peran alumni yayasan pondok pesantren Futuhiyyah<sup>6</sup>

Adapun kepengurusan pondok pesantren Futuhiyyah tahun 2005/2007 adalah sebagai berikut :<sup>7</sup>

Pengasuh

K.H. Muhammad Hanif Muslih L.c

Pengawas

K. Abdul Hamid AH

Kepala

A. Farid

Wakil

A. Dliyaudin Mubarak AH

Sekretaris

M. Zainuttolibin

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 74

<sup>7</sup> Melihat Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Futuhiyyah Tahun 2007/2008

Bendahara

Miftahul Huda

Ahmad Mubarok

Dep. Sarana dan Kebersihan

M. Sholihin

Hakim Ma'ruf

Lukman Hakim

M. Sholihan

Dep. Kamtib

M. Zamroni

Khuzairi

Edi Haryanto

Dep. Dikjar

M. Zaenal Muttaqin AH

Mahbub Alwi AH

Abdul Hakim

Ahmad Sahal

Dep. Humas

Abdul Aziz

A. Muhammad Akhyar Ah

**B. Pandangan Santri Futuhiyyah Terhadap Agama non Islam dan sikap Terhadap non Muslim.**

Dalam penulisan skripsi ini penulis memberikan beberapa selebaran kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk membantu memperoleh data dalam penulisan skripsi, yang diberikan kepada para santri pondok pesantren Futuhiyyah untuk mengetahui sejauh mana sikap dan pandangan santri terhadap non muslim. Misalnya pertanyaan yang berkaitan dengan ibadah, apabila santri Futuhiyyah melihat agama lain sedang melakukan sembahyang bagaimana sikap santri, ternyata para santri banyak yang menjawab menghargai.

Disini yang menjadi responden adalah 26 orang maka, dapat diklasifikasikan menurut pendapat para santri pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Dilihat sebagaimana yang tersebut dalam tabel sebagai berikut :

NO	Indikator	F	%
1.	Menghargai	20	20%

2.	Mengejek	4	4%
3.	Tidak tahu	2	2%
	Jumlah	26	26%

Dan bagaimana sikap santri jika agama lain sedang merayakan hari raya besar, para santri banyak yang menjawab menghargai. Dilihat sebagaimana yang tersebut dalam tabel sebagai berikut :

NO	Indikator	F	%
1.	Menghargai	23	23%
2.	Mengejek	-	-
3.	Tidak tahu	3%	3%
	Jumlah	26	26%

Para santri juga menjawab menghargai, ketika ada pertanyaan bagaimana sikap santri apabila agama lain sedang mendirikan tempat ibadah. Dilihat sebagaimana yang tersebut dalam tabel sebagai berikut :

NO	Indikator	F	%
1.	Menghargai	15	15%
2.	Mengejek	5%	5%
3.	Tidak tahu	6	6%
	Jumlah	26	26%

Dan para santri juga diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan aqidah orang non muslim, seperti contoh, bagaimana menurut anda tingkat keimanan orang non muslim, para santri menjawab, keimanan orang non muslim rendah. Dilihat sebagaimana yang tersebut dalam tabel sebagai berikut :

NO	Indikator	F	%
1.	Tinggi	2	2%
2.	Rendah	15	15%
3.	Tidak tahu	9	9%
	Jumlah	26	26%

Dan bagaimana menurut para santri apabila orang muslim menukar agamanya dengan barang-barang ekonomi (sembako), para santri menjawab tidak baik karena agama adalah bukan barang dagangan. Dilihat sebagaimana yang tersebut dalam tabel sebagai berikut :

NO	Indikator	F	%
1.	Baik	-	-
2.	Tidak baik	26%	26%
3.	Tidak tahu	-	-
	jumlah	26	26%

Pertanyaan yang berkaitan dengan Muamalah seperti, bagaimana sikap santri jika bertemu dengan non muslim, para santri banyak yang menjawab menghargai. Dilihat sebagaimana yang tersebut dalam tabel sebagai berikut :

NO	Indikator	F	%
1.	Menghargai	17	17%
2.	Mengejek	5	5%
3.	Tidak tahu	4	4%
	Jumlah	26	26%

Ketika santri diberi makanan/snack dari orang non muslim bagaimana sikap santri, para santri juga banyak yang menjawab menghargai. Dilihat sebagaimana yang tersebut dalam table sebagai berikut :

NO	Indikator	F	%
1.	Menghargai	15	15%
2.	Mengejek	4	4%
3.	Tidak tahu	7	7%
	Jumlah	26	26%

Dan apabila orang non muslim berpendapat lain dengan pendapat santri bagaimana sikap santri, mereka juga menjawab menghargai. Dilihat sebagaimana yang tersebut dalam tabel sebagai berikut :

NO	Indikator	F	%
----	-----------	---	---

1.	Menghargai	13	13%
2.	Mengejek	7	7%
3.	Tidak tahu	6%	6%
	Jumlah	26	26%

Apabila kakak atau adik kita bergaul dengan non muslim, bagaimana sikap santri, para santri juga menjawab menghargai. Dilihat sebagaimana yang tersebut dalam tabel sebagai berikut :

NO	Indikator	F	%
1.	Menghargai	17	17%
2.	Mengejek	4	4%
3.	Tidak tahu	5	5%
	Jumlah	26	26%

Para santri pondok pesantren Futuhiyyah memiliki latar belakang yang berbeda, misalnya ada santri yang orang tuanya bekerja sebagai petani, guru, kyai atau pekerjaan yang lainnya. Sehingga lingkungan yang ada dikehidupan para santri sebelum di pondok sangatlah berbeda, untuk itu pastilah memiliki pemikiran yang berbeda pula.

Salah satu diantara santri orang tuanya bekerja sebagai petani, dan sebelum masuk di pondok kehidupannya sangat tidak teratur. Karena kedua orang tuanya tidak memperhatikan pertumbuhan mental dan psikologisnya. Sehingga tindakan-tindakan yang santri itu lakukan adalah terserah kemauan yang diinginkannya dan tidak memperdulikan akibat yang ditimbulkan. Sehingga akibatnya santri tersebut tidak peka terhadap lingkungan dan akhirnya merasa tidak butuh bantuan orang lain dan kebanyakan anak yang seperti itu jika mengalami kegagalan langsung putus asa.<sup>8</sup>

Ada juga santri yang orang tuanya seorang kyai, dari kecil seorang anak sudah dididik untuk hidup dengan teratur, misalnya jam 04.30 pagi harus sudah bangun dan melaksanakan shalat subuh berjama'ah dilanjutkan dengan

---

<sup>8</sup> Wawancara santri pondok pesantren Futuhiyyah (Muhammad Sahid), Tanggal 23 Desember 2007 di Pon-pes Futuhiyyah.

mengaji bersama dan seterusnya. Itu semua dilakukan setiap hari, akhirnya menginjak dewasa sudah paham dengan apa yang harus dikerjakan. Begitu juga dengan agama karena dari kecil sudah diberi bekal oleh orang tua maka pastilah dapat mengaplikasikannya dimasa dewasa. Untuk itu setelah mengalami berbagai cobaan hidup anak tersebut dapat menghadapi dengan sabar dan tawakal.

Dan dari sinilah pandangan para santri itu berasal, karena para santri mempunyai latar belakang yang berbeda, sehingga pemikiran-pemikiran para santri juga berbeda dalam hal ini berpikir tentang agama non Islam. Pendapat salah satu santri, “Jika agama non Islam itu tidak melakukan sesuatu yang membahayakan untuk agama Islam, maka sebagai orang muslim harus menghargai dan menghormati. Karena agama adalah keyakinan untuk tidak dapat dipaksakan”.<sup>9</sup>

Ada juga santri yang berpendapat bahwa, “agama non Islam adalah perusak agama Islam, contohnya jika ada orang miskin. Orang non muslim berpura-pura baik yaitu memberikan bantuan makanan dan sebagainya, tetapi pada akhirnya orang non muslim tersebut meminta orang miskin untuk pindah agama.”<sup>10</sup> Jika ada hal yang semacam itu maka Allah memerintahkan kepada orang muslim untuk tidak menjadikannya teman. Karena orang non muslim tersebut ingin menghancurkan Islam, orang non muslim yang seperti itu adalah orang yang dzalim.

“orang non muslim adalah bukan musuh orang muslim” pendapat salah seorang santri, menurutnya orang non muslim juga melakukan ibadah dan tujuan ibadahnya yaitu kepada Tuhan. Dan yang membedakan dengan orang muslim adalah dalam hal ritual dan Tuhan yang mereka sembah. Jika orang non muslim mau menghargai agama Islam, maka orang muslim juga harus menghargai agama non Islam.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara santri pondok pesantren Futuhiyyah (Aminuddin Bashir), Tanggal 27 Desember 2007 di Pon-pes Futuhiyyah.

<sup>10</sup> Wawancara santri pondok pesantren Futuhiyyah (Isma'il), Tanggal 23 Desember 2007 di Pon-pes Futuhiyyah.

<sup>11</sup> Wawancara santri pondok pesantren Futuhiyyah (Muzaipin), Tanggal 25 Desember 2007 di Pon-pes Futuhiyyah.

Masih menurut pendapat Muzaipin (santri pondok pesantren Futuhiyyah) “bahwa manusia itu diciptakan oleh Allah untuk hidup dengan damai, adil, bahagia dan sejahtera”. Maka apabila ada orang yang berbeda pendapat itu adalah suatu hal yang wajar. Sehingga apabila orang non muslim itu berlaku adil maka orang muslim juga harus berlaku adil. Dan perlu diingat bahwa hal tersebut tidak sampai pada batas agama.

Jika sudah menyangkut tentang agama, misalnya ada orang non muslim ingin shalat berjamaah dengan orang muslim, dan orang non muslim tersebut meminta imbalan, agar supaya orang muslim harus ikut datang ke tempat peribadatan orang non muslim. Pada saat inilah orang muslim dilarang bergaul karena hal tersebut bisa membahayakan bagi orang muslim.

Pendapat santri pondok pesantren Futuhiyyah, “bahwa agama non Islam itu mempunyai ajaran yang sama dengan agama non Islam”. di dalam agama Islam dianjurkan untuk saling mengasihi, menghormati, menghargai, dan taat kepada agamanya, hal tersebut tidak jauh beda dari agama non Islam. Sehingga jika dilihat dari sisi tersebut dari sekian agama di dunia adalah ingin hidup damai dan bahagia.

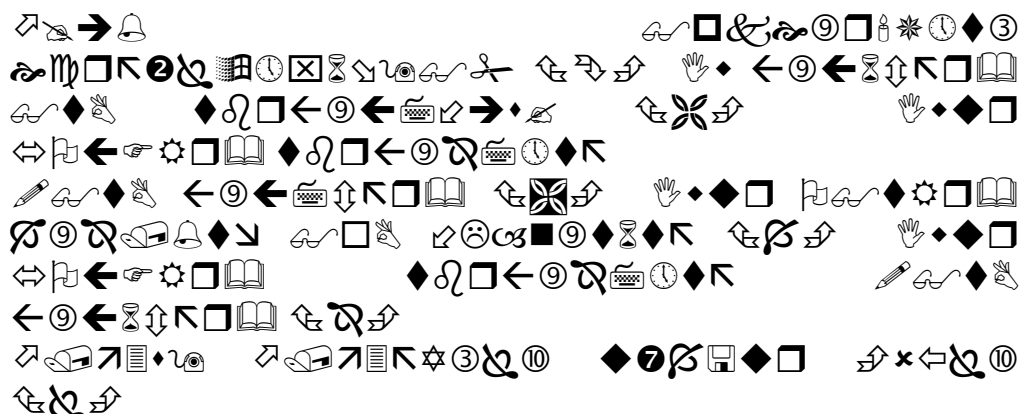
Untuk itu jika ada pertengkaran yang dipicu oleh agama menurut santri tersebut adalah tidak benar. Karena agama itu adalah sesuatu yang suci, maka tidak mungkin suatu yang suci tersebut akan menimbulkan keburukan. Jika demikian, maka yang harus disalahkan adalah orang yang beragama tersebut (manusianya) bukan semata-mata agama yang dianutnya.<sup>12</sup>

Dan para santri juga menyadari bahwasannya, agama-agama mempunyai jalan sendiri untuk menuju jalan kebaikan, dan ajaran mereka (non Islam) yang dianggapnya yang paling mulia dan yang paling benar, para santri tidak merasa iri hati dan tidak merasa tersinggung dan tidak akan menghina atau mengejek terhadap agama lain, karena di dalam Islam terdapat firman Allah (QS. Al-Kafirun Ayat : 1-6) :

---

<sup>12</sup> Wawancara santri pondok pesantren Futuhiyyah (Zainun Naja), Tanggal 26 Desember 2007 di Pon-pes Futuhiyyah.





Artinya :

*Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah, Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." (QS. Al-kafirun Ayat : 1-6).*

Jadi pandangan para santri terhadap beda agama itu tidak membuat mereka merasa dengki atau benci terhadap mereka karena dalam ajaran Islam firman Allah Al-Baqoroh ayat 148, bahwasannya bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.





























































Santri juga mengatakan bahwa agama-agama yang dipercayai oleh para kaumnya atau pengikutnya itu semuanya adalah benar dan menuju jalan kebaikan, tetapi hanya Allahlah yang menilai dari kebenaran-kebenaran yang diperbuat di dunia ini.<sup>13</sup>

Dan santri mengatakan kepada uamtnya, Bagi seorang muslim, pandangan hidup yang benar hanyalah pandangan hidup Islam semata, karena agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam saja. Agama-agama selain Islam seperti Yahudi dan Nasrani adalah agama kafir, sebagaimana ideologi-ideologi selain Islam seperti Kapitalisme dan Sosialisme adalah ideologi kafir.

<sup>13</sup> Wawancara, Santri Pondok Pesantren Futuhiyyah (Aminuddin Bashir), Tanggal 27 Desember 2007 di Pon-pes Futuhiyyah.

□ 02 03 ①      04 05 06 07 08 09 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818 819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903 904 905 906 907 908 909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935 936 937 938 939 940 941 942 943 944 945 946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990 991 992 993 994 995 996 997 998 999 1000 1001 1002 1003 1004 1005 1006 1007 1008 1009 1010 1011 1012 1013 1014 1015 1016 1017 1018 1019 1020 1021 1022 1023 1024 1025 1026 1027 1028 1029 1030 1031 1032 1033 1034 1035 1036 1037 103

“*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.*”  
(Qs. Ali ‘Imraan ayat 3 : 19).

*“Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (Qs. Ali‘Imraan ayat 3 : 185).<sup>14</sup>*

Dan masyarakat muslim adalah masyarakat yang bertumpu atas aqidah dan ideologi yang khas, yang merupakan sumber peraturan-peraturannya serta etika dan akhlakunya. Sedangkan Islam itu sendiri adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil'alam* Oleh karena itu ajarannya banyak yang toleran atau penuh dengan tenggang rasa mendorong kebebasan berfikir serta menyerukan persaudaraan, saling bantu dan saling memperhatikan kepentingan masing-masing dan saling cinta kasih antara sesama manusia.

<sup>14</sup> Wawancara, Santri Pondok Pesantren Futuhiyyah (Subhan), Tanggal 26 Desember 2007 di Pon-pes Futuhiyyah.

## BAB IV

### ANALISIS PANDANGAN DAN SIKAP SANTRI TERHADAP AGAMA NON ISLAM

Setelah melakukan penelitian di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, telah didapat beberapa pernyataan, dalam bab ini penulis akan menganalisa pernyataan-pernyataan tersebut.

#### A. Pandangan Santri Terhadap agama non Islam

Dalam pondok pesantren Futuhiyyah pemikiran-pemikiran para santri sangat berbeda-beda dilihat dari pendapat-pendapat pada bab III, ada yang berfikir positif dan berfikir negatif. Para santri kebanyakan berfikir positif dan mereka tidak ingin gara-gara agama di Indonesia menjadikan perpecahan, dan kita hidup di Indonesia memiliki pandangan positif terhadap agama lain.

Dalam pondok pesantren Futuhiyyah juga diajarkan tentang pluralisme dan toleransi yang mana para santri perlu mengetahui dalam memaknai pluralisme dan toleransi, dimana pada zaman sekarang ini perlu adanya sifat pluralisme dan toleransi terhadap agama-agama yang ada di Indonesia ini, dan tidak jauh berbeda yang diajarkan di dunia pesantren yang mereka sebut faham *Ahlusunnah Waljama'ah (aswaja)*. Beberapa hal pokok dari hal sosial model pesantren antara lain : (1) *Tawasuth* (tidak memihak), (2) *Tawazun* (menjaga keseimbangan dan harmonitas), (3), *Tasamuh* (Toleransi), (4) *I'tdal* (adil), (5) *Tasywur (musyawarah)*.<sup>1</sup> Para santri menyadari bahwasannya kita hidup di dunia khususnya di Indonesia ini tidak sendiri, dan Allah menciptakan manusia untuk saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu para santri mengatakan bahwasannya dengan adanya

---

<sup>1</sup> Hamdan Farhan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren*, Pilar Relegia Kelompok Pilar media, Yogyakarta, 2005 hlm. 12-13

agama yang berbeda-beda kita dapat menjalin hubungan yang harmonis dan menjadikan kedamaian antara beda agama di Indonesia.

Masyarakat muslim adalah masyarakat yang bertumpu atas aqidah dan ideologi yang khas, yang merupakan sumber peraturan-peraturan dan hukumnya serta etika dan akhlaknya. Sedangkan Islam itu sendiri adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin*, oleh karena itu ajarannya banyak yang toleran atau penuh dengan tenggang rasa mendorong kebebasan berfikir dan kemerdekaan berpendapat, serta menyerukan persaudaraan, saling bantu dan saling cinta kasih diantara sesama manusia.<sup>2</sup>

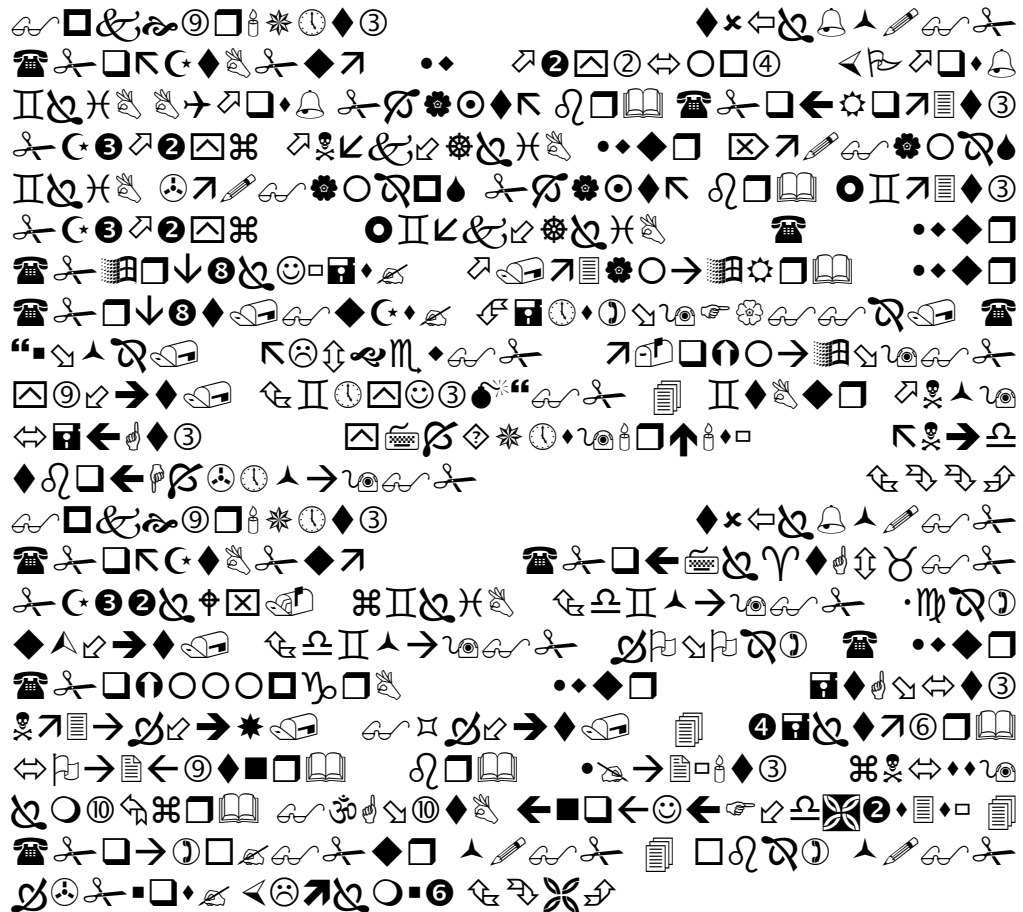
Sikap santri dalam membina keharmonisan hubungan dengan non muslim dalam kehidupan bermasyarakat dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan yang bersumber dari ajaran agama sebagai dasar pemikirannya yakni: adanya kesamaan asal-usul manusia, hakekat perbedaan-perbedaan yang sudah dikehendaki oleh Allah SWT. Manusia diberi kewajiban untuk menegakkan kehidupan bermasyarakat yang adil.

Para santri pondok pesantren Futuhiyyah memandang agama Islam dan non Islam bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk hidup damai, bahagia dan sejahtera. Adapun ritual yang dilakukan oleh setiap agama adalah berbeda, misalnya Islam yaitu dengan shalat, dzikir, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Sedangkan non Islam adalah nyanyi-nyanyi, menyembah batu, binatang, berhala dan lain-lain.

Sebenarnya apa yang telah dilakukan oleh semua orang yang beragama pada intinya adalah untuk meminta perlindungan pada sang penguasa atau “Tuhan” dan ingin hidup damai dan bahagia. “Tuhan” dalam setiap agama mempunyai persepsi yang berbeda. Perlu diingat bahwa suatu perbedaan itu adalah suatu yang wajar, karena jika tidak ada perbedaan dalam kehidupan, maka hidup ini akan serasa hampa. Untuk itu sebagai seorang hamba Tuhan yang sempurna harus tahu bagaimana bertindak dan bagaimana berbudi pekerti. Firman Allah surat Al-Hujarat ayat 11-12

---

<sup>2</sup> Yusuf Qordhowi, *Minoritas non Muslim di Masyarakat Islam*. Mizan Bandung, 1985, hlm. 14



Artinya:

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.

“ Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Hujarat Ayat 11-12, Yayasan Penyelenggara Penterjemah, Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama, 1989, hlm. 956

Untuk itu jika ada suatu perbedaan pendapat atau permasalahan yang ada disekitar, maka seharusnya bertindak dengan seadil-adilnya dengan penyelesaian yang baik dan tanpa merugikan orang lain. jika ingin dihormati dan disayangi oleh orang lain, maka sebaiknya juga harus menghormati dan menyayangi orang lain, tidak ada bedanya dalam beragama. Jika agama Islam ingin dihormati dan dihargai oleh agama non Islam maka, orang muslim harus menghormati dan menghargai, tapi dalam batas yang sewajarnya. Misalnya ada orang non muslim sedang melaksanakan ibadah, sebagai orang muslim harus menghormati dengan cara tidak mengganggu jalannya ibadah, ataupun jika orang muslim sedang melaksanakan ibadah puasa, maka orang non muslim juga menghargai tidak makan disembarang tempat atau tempat umum. Artinya ada timbal balik antara keduanya.

Antara satu agama dengan agama yang lain itu tidak ada permusuhan atau pertengkaran yang menimbulkan perpecahan dalam beragama, melainkan umatnyalah yang membuat permasalahan, biasanya masalah pribadi.

Karena perlu diketahui bahwa semua agama itu adalah suci, karena agama tersebut adalah wahyu dari Tuhan. Adapun yang menyalah artikan agama tersebut yaitu manusia.

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai ciptaan yang sempurna yaitu terutama mempunyai akal dan nafsu, jika seseorang dapat mengalahkan nafsunya dan menggunakan akal sehatnya dengan baik pasti akan mendapat sesuatu yang baik dan membahagiakan. Jika manusia tahu dan sadar atas apa yang dilakukan, maka sebenarnya tidak akan ada permusuhan atau pertengkaran, tetapi pada kenyataannya banyak sekali sesuatu hal yang terjadi didunia ini, karena tidak dapat mengendalikan nafsunya, sehingga pertumpahan darah sering terjadi didunia, khususnya di Indonesia.

Disini peran agama sangat penting, di dalam agama akan diberikan bekal untuk dapat menghadapi hidup. Misalnya saja dalam agama Islam, diberikan suatu ajaran bahwa tidak boleh makan-makanan haram, tidak boleh berzina, tidak boleh mengejek atau menghina orang lain, harus jujur, sabar,

tawakal, menghormati, menyayangi dan sebagainya. Itu semua diberikan agar didunia ini menciptakan kehidupan yang damai, aman dan bahagia.

Dalam menggapai hal tersebut santri pondok pesantren Futuhiyyah, sependapat karena semua agama adalah baik maka akan berakhir juga dengan kebaikan, tetapi salahnya orang yang beragama itu, kurang peka terhadap agama yang dianutnya, sehingga kadang-kadang masih ada kesalahfahaman diantara orang yang beragama.

Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penegasan bahwa keragaman merupakan sunatullah adalah; (Al-Ma'idah Ayat : 48)



Artinya :

*Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji*

*kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu.*<sup>4</sup>

Karena ayat Al-Qur'an sendiri telah mengatakan tentang intisari dari problem dan sekaligus solusi tentang pluralisme menurut pemahaman Islam. Ayat tersebut dimulai dengan kenyataan tentang fakta bahwa masyarakat dalam dirinya sendiri terbagi kedalam berbagai macam kelompok dan komunitas yang masing-masing memiliki orientasi kehidupannya sendiri yang memberikannya arah petunjuk.

Sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, sudah menjadi fakta sejarah bahwa Allah menciptakan manusia terbagi dalam berbagai kelompok dan komunitas, yang masing-masing memiliki orientasi atau tujuan hidupnya sendiri sesuai dengan keyakinannya. Oleh karena itu, pada masing-masing komunitas atau kelompok diharapkan dapat menerima kenyataan keragaman (pluralisme) sosio-kultural dan saling toleran dan memberikan kebebasan serta kesempatan pada mereka untuk menjalankan sistem kepercayaan (agama) yang diyakininya.

Hal ini dipertegas oleh ayat Al-Qur'an; surat Al-Baqoroh Ayat : 148.



Artinya :

*Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana*

<sup>4</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Ma'idah Ayat 48, Yayasan Penyelenggara Penterjemah, Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama, 1989, hlm.183



*saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*<sup>5</sup>

Menurut Dr. Nurcholis Madjid ayat tersebut dimulai dengan kenyataan tentang fakta bahwa masyarakat dalam dirinya sendiri terbagi kedalam berbagai macam kelompok dan komunitas, yang masing-masing memiliki orientasi kehidupan sendiri yang memberikan kehidupannya arah petunjuk. Komunitas-komunitas tersebut menurutnya diharapkan dapat menerima kenyataan tentang adanya keragaman. Sosio-kultural dan saling toleran dalam memberikan kebebasan dan kesempatan setiap orang untuk menjalani kehidupan sesuai dengan sistem kepercayaan mereka masing-masing dan komunitas yang berbeda tersebut saling berlomba-lomba dalam cara yang dapat dibenarkan dan sehat, guna meraih sesuatu yang baik bagi semuanya.<sup>6</sup>

Para santri pondok pesantren Futuhiyyah menganggap bahwa agama non Islam itu adalah suatu rahmat, maksudnya bahwa antara Islam dan non Islam adalah berbeda, dan perbedaan itu adalah suatu rahmat dari Tuhan. Untuk itu harus dijaga, jika saling menghormati dan menghargai, maka tidak akan menimbulkan permusuhan, yang ada hanyalah kehidupan yang harmonis atau kebahagiaan.

Kebahagiaan agama itu terletak dihati, maka bagaimana caranya kita menemukan kebahagiaan itu, yaitu dengan cara melaksanakan perintah-perintah dan juga menjauhi larangan-larangan yang ada dalam agama yang kita anut. Bahwasannya kebahagiaan bukan ada, tetapi kebahagiaan ada karena dicari, untuk itu carilah kebahagiaan dengan jalan yang baik dan lurus. Karena suatu kebaikan akan berakhir dengan kebaikan.

Sama dengan agama, semua agama itu baik dan suci, tetapi tergantung seseorang itu menyikapinya, agama bisa memberikan kebahagiaan kepada seseorang karena agama diperlakukan dengan sebaik-baiknya, tapi sebaliknya agama bisa menjerumuskan seseorang jika agama diperlakukan semena-mena.

---

<sup>5</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Baqoroh Ayat 148, Yayasan Penyelenggara Penterjemah, Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama, 1989, hlm. 40

<sup>6</sup> Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1998. hlm 62

Dan tentunya agama adalah suatu landasan atau pedoman dalam menghadapi segala rintangan dalam kehidupan.

## **B. Sikap Santri Terhadap orang non Muslim**

Berdasarkan atas pernyataan di atas, santri pondok pesantren Futuhiyyah memiliki pandangan bahwa agama non Islam, memiliki tujuan yang sama dengan Islam yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, semua agama juga memiliki perbedaan dalam melaksanakan ritual atau ibadah, misalnya Islam melaksanakan shalat, dzikir, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Sedangkan non Islam melaksanakan nyanyi-nyanyi, menyembah batu, binatang, berhala dan lain-lain. Perlu diingat bahwa semua manusia yang ada di dunia adalah akan mati dan penganut agama non Islampun juga mengalami hal yang sama, Tuhan menciptakan untuk hidup di bumi yaitu untuk mencari bekal di akhirat nanti, bahwa manusia hidup di dunia ibarat sekedar bertamu di suatu tempat dan tujuannya adalah akhirat.

Salah satu cara mendapatkan bekal untuk akhirat, adalah tidak melecehkan dan tidak menghina sesama manusia, selalu menghargai, menghormati dan menyayangi semua makhluk ciptaan Tuhan, yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan seluruh isi alam semesta, termasuk juga menghargai dan menghormati semua pemeluk agama yang ada di dunia.

Semua agama adalah baik, yang menjadikan tidak baik adalah manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab. Untuk itu tidak ada alasan untuk bremusuhan atau untuk tidak menghormati dan menghargai agama non Islam. tidak ada alasan untuk membenci pada sebuah agama, karena agama adalah sesuatu yang suci, jika memang ada orang non muslim melecehkan atau menghina Islam, maka tindakan orang muslim mendo'akan agar orang non muslim tersebut untuk kembali ke jalan yang lurus dan bertaubat kepada Allah SWT.

Apa bila orang non muslim berbuat baik kepada orang muslim, maka wajib bagi orang muslim tersebut berbuat baik dan berbuat adil kepada orang

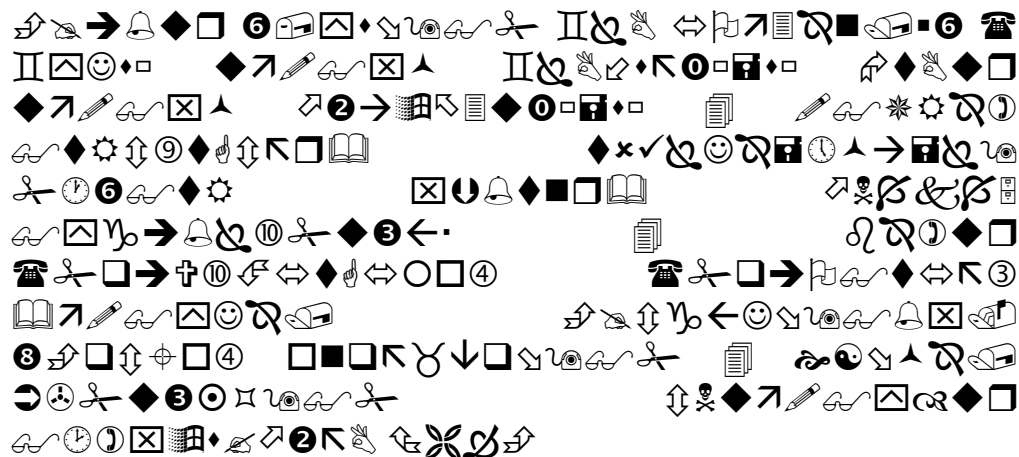


agama dengan agama yang lain harus ada sikap saling menghormati tidak ada permusuhan atau pertengkaran yang disebabkan oleh agama. Untuk itu, tidak akan terjadi permusuhan apabila kedua belah pihak mengetahui batas-batas yang sudah ada.

### C. Relevansi Pandangan dan Sikap Santri Pondok Pesantren Futuhiyyah Dalam Kondisi Sekarang.

Setelah mengetahui sikap santri dan pandangan santri terhadap non muslim, maka kita dapat ambil relevansinya.

Islam mengakui perbedaan-perbedaan dalam masyarakat diantaranya adalah perbedaan agama dan kepercayaan yang dianggap benar oleh para anggotanya bahkan Allah sendiri telah memberikan kebebasan tiap individu untuk beriman atau kafir. Hal ini berdasarkan firman Allah Surat Al-Kahfi Ayat 29 :



Artinya :

*Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.<sup>8</sup>*

<sup>8</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Kahfi Ayat 29, Yayasan Penyelenggara Penterjemah, Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama, 1989, hlm 448

Keimanan masyarakat muslim yang berpola theosentris tidak terpengaruh oleh kekafiran anggota masyarakat bahkan semakin mantap dan bersemangat dalam menegakkan syari'at Islam. Keyakinan ini berdampak positif dalam menggalang pergaulan di masyarakat

1. Dapat menimbulkan persatuan dan kesatuan
2. Dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupannya
3. Karena adanya sikap yang baik terhadap non muslim realisasinya mereka saling amar ma'ruf nahi mungkar dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan menjauhi dosa dan permusuhan
4. Dengan adanya realisasi dari kebaikan dalam sikapnya, maka bergeraklah hati mereka sifat kasih sayang dengan sesama masyarakat
5. Karena sifat kasih sayang sudah bergerak dihati maka terdorong sikap untuk terdorong sikap untuk merealisasikan sifat kasih sayang itu dalam bentuk perbuatan-perbuatan nyata yang dapat berfaedah dalam masyarakat nanti saling berlomba-lomba dalam kebaikan.

Sikap santri dalam membina keharmonisan hubungan dengan non muslim dalam kehidupan bermasyarakat dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan yang bersumber dari ajaran sebagai dasar pemikirannya yakni : adanya kesamaan asal-usul manusia, hakekat perbedaan-perbedaan adalah sudah dikehendaki oleh Allah SWT. Sewenang melakukan perhitungan amal amal perbuatan manusia adalah wewenang Allah dan kewajiban untuk menegakkan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pernyataan diatas sebagai hamba seorang hamba Allah yang bertakwa harus tahu bagaimana bertindak dan berbuat. Maka dalam situasi dan kondisi zaman yang seperti zaman ini, iman yang ada dalam hati harus selalu dijaga. Karena apapun bisa terjadi dengan kecanggihan teknologi.

Tapi jika dapat menjaga iman dan keteguhan hati maka orang muslim tidak akan terperosot ke jurang kemusyrikan.

Hidup adalah sebuah perjuangan butuh banyak sekali pengorbanan, do'a dan ikhtiar. Peran agama adalah "*important*" karena dari agama semua dapat diketahui. Adanya berbagai macam agama yang ada di dunia itu adalah suatu perbedaan yang sudah dikehendaki oleh Allah. Sebagai hamba Allah yang beriman harus dapat mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada di dunia dengan sabar dan tawakal. Karena perlu kita tahu bahwa, Allah telah menciptakan segala sesuatu itu menurut ukurannya. Jadi tidak akan bertabrakan antara satu dengan yang lain.

Sabar, mawasdiri, toleransi dan jujur adalah sebagian cara untuk mengatasi perbedaan-perbedaan di dunia. Untuk itu sebagai orang muslim harus bisa melaksanakan apa yang sudah di amanatkan oleh Allah dan menyerahkan segala usaha dan do'a kepada Allah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah diuraikan secara sistematis, pada bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan penegasan guna menjawab rumusan masalah pada bab I, yakni bagaimana pandangan santri pondok pesantren Futuhiyyah terhadap agama non Islam ? dan bagaimana sikap santri pondok pesantren Futuhiyyah terhadap non Muslim ?

Para santri dalam pandangannya tentang agama lain ternyata tanggapan mereka baik dan menurutnya agama kesemuanya adalah baik, hanya saja cara beribadahnya berbeda-beda, dan intinya mereka ingin menuju jalan kebenaran, dan hanya Allahlah yang tahu.

Dengan demikian para santri tidak mengejek atau menghina dengan adanya agama selain Islam karena di bab sebelumnya sudah disinggung bahwasannya dalam Al-Qur'a Allah berfirman dalam (QS. Al-kafirun Ayat : 1-6) Katakanlah : Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah, Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dari sinilah para santri memandang bahwa agama itu mempunyai kaum atau pengikut sendiri-sendiri, yang mana didalam agama terdapat larangan dan perintah-Nya menurut norma agamanya masing-masing, maka sikap para santri dalam menyikapi agama lain adalah dengan cara berbuat baik

terhadap agama lain, Sedangkan Islam itu sendiri adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil'alamin* Oleh karena itu ajarannya banyak yang toleran atau penuh dengan tenggang rasa mendorong kebebasan berfikir serta menyerukan persaudaraan, saling bantu dan saling memperhatikan kepentingan masing-masing dan saling cinta kasih antara sesama manusia.

Dan apa bila orang non muslim berbuat baik kepada orang muslim, maka wajib bagi orang muslim tersebut berbuat baik dan berbuat adil kepada orang non muslim. Karena dalam Firman Allah surat Al-Mumtahanah Ayat 8-9:



Artinya:

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.*

*“Sesungguhnya Allah Hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu Karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.*

Jelas sekali apa yang telah dijelaskan dalam ayat diatas, bahwa sebagai umat Islam tidak dilarang bergaul dengan orang non muslim bahkan disuruh berlaku adil dan baik selama orang non muslim tersebut tidak memerangi dan tidak mengusir orang muslim dari negeri muslim sendiri.



Maka dalam dunia pesantren perlu adanya gambaran atau pengetahuan tentang makna toleransi dan pluralisme dalam beragama, toleransi ini memungkinkan akan adanya kesadaran masing-masing individu untuk menghargai dan menghormati pendatang serta aktifitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lain yang berbeda.

Para santri menyadari bahwasannya kita hidup di dunia khususnya di Indonesia ini tidak sendiri-sendiri, dan Allah menciptakan manusia untuk saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu para santri mengatakan bahwasannya dengan adanya agama yang berbeda-beda kita harus dapat menjaga atau menjalin hubungan yang harmonis dan menjadikan kedamaian antar umat beragama di Indonesia.

## **B. Saran-saran**

Setelah penulis melakukan penelitian di lapangan, penulis mendapatkan banyak pengalaman-pengalaman. Oleh karenanya pada kesempatan ini izinkan penulis untuk memberikan saran-saran.

Karena dengan adanya mempelajari agama lain kita dapat memperkuat atau menambah keimanan kita, karena kita dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, dan kita dapat melihat kelemahan atau kekurangannya dalam agama non Islam.

Penulis menyarankan kepada seluruh umat Islam, agar untuk menambah tauhid atau memperkuat imannya kepada umat Islam, bahwasannya Pandangan hidup yang benar hanyalah pandangan hidup Islam semata, karena agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam saja. Agama-agama selain Islam seperti Yahudi dan Nashrani adalah agama kafir, sebagaimana ideologi-ideologi selain Islam seperti Kapitalisme dan Sosialisme adalah ideologi kafir. Semua agama dan ideologi selain Islam tidak akan diterima oleh Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.”  
(Qs. Ali ‘Imraan ayat 3 : 19).

“Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (Qs. Ali‘Imraan ayat 3 : 185).

### **C. Penutup**

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat karunia dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis selama menjalankan kehidupan ini, hanya dengan pertolongan, dan ridlo Allah SWT akhirnya penulisan skripsi sederhana ini dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi ini merupakan langkah awal dalam penelitian ilmiah penulis. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya saran, kritik dan masukan yang bersifat konstruktif dari pembaca sangat saya harapkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Akhirnya tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan. Hanya kepada Allah penulis berdo’a semoga semua pihak tanpa disebut namanya, mendapatkan balasan yang baik dan setimpal. Semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua dan tentunya selalu mendapat jalan yang benar dari Allah, Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

Amin, Darori Drs. H. MA, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta Penerbit Gama Media, 2000.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1998.

Bawanni, Imam, Drs. MA, *Tradisionalisme Dalam Peendidikan Islam, Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, Penerbit Al-Ikhlas, Surabaya, 1993.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an CV. Adi Grafika, Semarang, 1994.

Dhifier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren*, Unit Percetakan LP3ES, Jakarta, 1982.

Farhan, Hamdan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren*, Pilar Relegia Kelompok Pilar media, Yogyakarta, 2005.

Fuad, Ahmad, Fanani, *Islam Mazhab Kritis, Menggagas keberagamaan Liberatif*, Buku Kompas Jakarta 2004

Haedari, Amin, HM dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren, Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan kompleksitas Global*, IRD Press Cet I, Jakarta 2004.

Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan Perkembangannya, Raja Grafindo Persada 1995.

Jabar, Abdul, Prie. G.S. *Sejarah Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak*, diterbitkan oleh Team Panitia Seabad Pon-Pes Futuhiyyah Mranggen Demak, Cetakan Juni 2001.

Khalik, Nur Ridwan, *Pluralisme Borjuis, Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Galang Press, Yogyakarta 2002.

Madjid, Nurcholis, Dr. *Pluralitas Agama di Indonesia*, Mizan, Bnadung, 1998.

Misrawi, Zuhairi, Intelektual Muda NU, Alumnus Universitas al-Azhar Kairo- Mesir; Koordinator Jaringan Islam Emansipatoris; dan Pimred Jurnal PERSPEKTIF PROGRESIF.  
[www.mediaindo.co.id](http://www.mediaindo.co.id)

Qordowi, Yusuf, Dr. *Minoritas non Muslim di Masyarakat Islam*. Mizan Bandung, 1985.

Rakhmad Jalaluddin, *Islam dan Pluralisme, Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006

Saepurrohman, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0705/07/0806.htm>

Sugandhi, Ahmad, *Pengumpulan Data dan Penyusunan Instrumen*, Semarang, Kopertais Wilayah X, 1991.

Suharto, Rudhy dan Mahya Ramdani, *Pemberdayaan Pesantren*, Pustaka Pesantren Kelompok Penerbit LkiS, Yogyakarta, 2005.

Sumartana, Th. dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Cet. II, 2005Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Cet. II, 2005

Suparta , Mundzier. *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka Jakarta, 2003.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo, 1998.

Wawancara santri pondok pesantren Futuhiyyah (Zaenal Muttaqin)

Wawancara santri pondok pesantren Futuhiyyah (Muhammad Sahid)

Wawancara santri pondok pesantren Futuhiyyah (Aminuddin Bashir)

Wawancara santri pondok pesantren Futuhiyyah (Isma'il)

Wawancara santri pondok pesantren Futuhiyyah (Muzaipin)

Wawancara santri pondok pesantren Futuhiyyah (Zainun Naja)

Wawancara, santri pondok pesantren Futuhiyyah (Subhan)

## **Biodata Penulis**

Nama : Minanurrohman  
TTL : Grobogan, 26 Nopember 1985  
Nomor Induk Mahasiswa : 4103071  
Jurusan : Perbandingan Agama (PA)

### **Pendidikan Formal :**

1. MI Negeri Tambakselo, Wirosari, Grobogan
2. MTS Negeri Wirosari
3. MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak
4. IAIN Walisongo Semarang Fak. Ushuluddin Perbandingan Agama.

### **Pendidikan Non Formal :**

1. Madrasah Diniyyah Habibiyyah Tambakselo, Wirosari, Grobogan
2. Pondok.Pesantren. “Futuhiyyah Mranggen Demak”

### **Pengalaman Organisasi :**

1. Ketua BEM-J Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin 2006
2. Sekretaris Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin 2004
3. Anggota UKM Jam’iyyah Hamalah Al-Qur’an (JHQ)
4. Anggota UKM Ushuluddin Sport Club (USC)
5. PMII Rayon Ushuluddin (Bidang Bakat Minat)